



GPE Transforming Education

KREASI
Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia



Save the Children

Februari–Maret 2026

Jejak KREASI





Bersiap untuk Tahun Kedua: Membuka Lembaran Baru

Program KREASI telah setahun berjalan di delapan kabupaten di empat provinsi di Indonesia. Bersama tujuh organisasi mitra pelaksana lokal, KREASI menunjukkan perubahan yang terus tumbuh—dari kehangatan rumah hingga ke semangat ruang belajar di sekolah.

Momen ini terasa begitu spesial karena bertepatan dengan suasana refleksi dari berbagai hari besar keagamaan. Semangat pembersihan diri dan introspeksi di Nyepi, kedamaian dan harapan baru dalam perayaan Paskah, serta kegembiraan kemenangan dan silaturahmi di Idulfitri, menjadi landasan bagi kami untuk membuka lembaran baru.

Evaluasi telah kami lakukan, dan penyempurnaan implementasi program terus kami usahakan. Memasuki tahun kedua, KREASI akan memusatkan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

Kami berkomitmen untuk memperdalam dampak di tingkat pendidikan dasar dengan memperkuat metode pengajaran agar lebih adaptif dan inspiratif, memberikan dukungan khusus bagi anak-anak yang membutuhkan pelajaran tambahan, dan mendorong perubahan sistemik melalui advokasi kebijakan yang lebih kuat.

Tahun kedua implementasi KREASI akan kami jalankan dengan penuh optimisme. Layaknya semangat hari raya yang membawa kita kembali pada fitrah dan harapan, kami siap melangkah maju bersama seluruh mitra dan pemangku kepentingan pendidikan di segala tingkat.

Mari, kita tuliskan cerita perubahan yang lebih banyak di lembaran yang baru ini.

Salam hangat,
Alifah Sri Lestari
Chief of Party, KREASI - Save the Children



Pemimpin Umum

Alifah Sri Lestari

Penanggung Jawab

Imelda T. Usnadibrata

Pemimpin Redaksi

Laras Sabila Putri

Redaktur Pelaksana

Andika Ramadhan, Nabila Aulia

Kontributor

Ade Erlangga, Afnidar Dakhi, Afriyandi Nur Huda, Ayutama Putri Jordy, Calvin Telaumbanua, Cendani Kusuma Ayu, Devina Prim Kesumaningtyas, Laurentius Atie, Michelle Gabriela, Rinda Andri Gunawan

Desain & Tata Letak

Ivenabaat Nurzahra, Uli Afrilia

Alamat Redaksi Buletin KREASI

Jln. Bangka IX No. 40 A&B,
Mampang Prapatan
Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12720

Mitra Pelaksana Lokal:





DAFTAR ISI

SOROTAN TERKINI PROGRAM

Kunjungan Country Engagement Lead GPE ke Indonesia Perkuat Implementasi Program KREASI	5
Stan KREASI Berpartisipasi di Konsolnas Kemendikdasmen	7
Diseminasi Studi Awal Program KREASI Ungkap Tantangan Pembelajaran dan Arah Perbaikan Sistem Pendidikan	9
Kunjungan dan Pemantauan KREASI di 4 Provinsi	
Sumatera Utara	13
Lampung	15
Kalimantan Barat	17
Maluku Utara	19

QUIZ

Zona Jeda KREASI	21
Poster Edukasi KREASI: 4 Kata Ajaib	22

NIAS UTARA

KREASI Nias Utara Gelar Festival Pendidikan Berbasis Budaya	23
FGD Hasilkan Dua Risalah Kebijakan Penguatan Kurikulum dan Asesmen di Nias Utara	25
Dari Desa di Nias Utara, Tumbuh Praktik Baik Kepemimpinan Kepala Sekolah	27

NIAS SELATAN

Pendidik Nias Selatan Perkuat Tata Kelola Sekolah Melalui Transformasi Evaluasi Kinerja	29
Penandatanganan MoU Antara KREASI Nias Selatan dan Universitas Nias Raya	30
Wujudkan Sekolah Ramah Anak, Pendidik Nias Selatan Perkuat Kapasitas GEDSI	31
KREASI Nias Selatan Luncurkan Video Praktik Baik dan Kampanye Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan	32
Kisah Pustriani Menggerakkan Semangat Belajar Melalui Papan "Berburu Suku Kata"	34

PESISIR BARAT

Kepala Sekolah di Pesisir Barat Berbagi Praktik Baik Berbasis Penelitian Tindakan Kelas	35
Penguatan Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Bukti Digelar di Pesisir Barat	37
Perjalanan Badriah dari Pesisir Barat, Menghadirkan Pembelajaran Bermakna di Ruang Kelas	39

TANGGAMUS

KREASI Tanggamus Adakan Unjuk Prestasi dan Seminar Nasional	41
Transformasi Literasi Salah Satu SD di Tanggamus: Menghidupkan Kelas melalui Teknik Membaca Nyaring	42

KETAPANG

KREASI Ketapang dan Kayong Utara Bawa Praktik Baik Literasi ke Olympic AD VIII Makassar	43
Simfoni Kolaborasi Harmoni Satu Tahun Program KREASI untuk Pendidikan Ketapang	44
Menghidupkan Ruang, Menumbuhkan Harapan: Perjalanan Transformasi Agustina	45

KAYONG UTARA

Refleksi Implementasi Kelas Tambahan KREASI di Kayong Utara	47
Penguatan Kompetensi Guru melalui Pembelajaran Mendalam di Kayong Utara	48
Transformasi Pendidikan di Salah Satu SD di Kayong Utara: Dari Rapor Kuning ke Hijau	49

HALMAHERA UTARA

Pemerintah Halmahera Utara Bersama KREASI Luncurkan Peta Jalan Percepatan Literasi dan Numerasi	51
Mengupayakan Literasi dan Numerasi, Yusri Pilih Jalan Digitalisasi	53

PULAU MOROTAI

Audiensi KREASI dengan Wakil Gubernur Maluku Utara, Perkuat Kolaborasi untuk Tahun Kedua	55
KREASI Morotai Gelar Lokakarya Perencanaan Pembelajaran Berbasis Data	56
Cerita Umian dari Morotai, dan Usaha Meningkatkan Literasi dan Numerasi di Sekolah	57

CAPAIAN DALAM ANGKA

59





Pertemuan GPE dengan Save the Children dan 7 Organisasi Mitra Pelaksana Lokal Program KREASI

Kunjungan Country Lead Engagement GPE ke Indonesia Perkuat Implementasi Program KREASI

Country Lead Engagement Southeast Asia, Global Partnership for Education (GPE), Talia Miranda melakukan kunjungan ke Jakarta pada Februari 2026 untuk melihat perkembangan program GPE System Capacity Grant yang dijalankan UNICEF dan GPE Multiplier Grant yang dijalankan Save the Children.

Talia bertemu Ketua Dewan Pembina Save the Children Indonesia, Daniel Rembeth, Chief Operating Officer (COO) Save the Children Indonesia, Agni Pratama, Chief of Party KREASI, Alifah Sri Lestari, kemudian dilanjutkan beragam agenda termasuk pertemuan dengan tujuh organisasi Mitra Pelaksana Lokal KREASI, pertemuan dengan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Australia di Indonesia, dan juga manajemen program Inovasi untuk Anak Indonesia (INOVASI).



Program KREASI melaporkan perkembangan termasuk pencapaian selama tahun pertama implementasi. Hingga akhir 2025, intervensi ini telah menjangkau 3.406 siswa, 1.944 guru, dan 528 kepala sekolah di empat provinsi sasaran: Sumatera Utara, Lampung, Kalimantan Barat, dan Maluku Utara. Pencapaian KREASI didasarkan pada prinsip lokalisasi dan penguatan ekosistem.

KREASI juga memaparkan rencana tahun kedua implementasi yang berjalan mulai 1 April tahun ini, dengan beberapa penyesuaian untuk memperkuat dan memberikan dampak yang lebih dalam.

Talia menyampaikan apresiasi atas kinerja Save the Children dengan prinsip lokalisasinya, serta upaya publikasi berita dan cerita praktik baik. Selain itu, ditekankan juga bagaimana KREASI dapat memperluas dampak dari program peningkatan kualitas pendidikan ini.



Pertemuan GPE dengan Ketua Dewan Pembina dan COO Save the Children



Stan KREASI Berpartisipasi di Konsolnas Kemendikdasmen



Mendikdasmen Abdul Mu'ti meninjau kesiapan stan KREASI



Kunjungan Wamendikdasmen Fajar Riza UI Haq setelah membuka pameran



Kunjungan Istri Mendikdasmen, Masmidah Abdul Mu'ti



Kunjungan Sekretaris BSKAP Kemendikdasmen, Muhammad Yusro



Kunjungan Direktur Guru PAUD PNF Kemendikdasmen, Suparto

Save the Children melalui program KREASI menghadirkan stan pada pameran di acara Konsolidasi Nasional (Konsolnas) 2026 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) di Depok, Jawa Barat pada 9-11 Februari 2026.

Stan KREASI dikunjungi oleh Wakil Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Fajar Riza Ulhaq pada hari pertama pembukaan pameran. Wamen Fajar melihat publikasi KREASI, termasuk mendapat penjelasan terkait implementasi, tantangan, dan pencapaian program KREASI selama tahun pertama.

Istri Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Masmidah, juga mengunjungi stan KREASI. Ia mendengar penjelasan soal KREASI, dan mengapresiasi pencapaiannya.

Para pengunjung menyampaikan rasa senangnya dengan permainan di stan KREASI. Mereka juga menyambut baik kehadiran KREASI untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Ratusan orang hadir menunjungi stan KREASI dan berinteraksi lewat permainan menyenangkan. Para pengunjung juga mendapatkan souvenir khas dari KREASI.

Selain pameran, tim KREASI hadir sejak pembukaan acara Konsolnas, dan berpartisipasi aktif dalam forum-forum diskusi yang diikuti oleh para kepala dinas pendidikan dan organisasi mitra pendidikan dari seluruh Indonesia.





Diseminasi Studi Awal Program KREASI Ungkap Tantangan Pembelajaran dan Arah Perbaikan Sistem Pendidikan

Save the Children menyelenggarakan kegiatan Diseminasi Hasil Studi Awal (Baseline) Program KREASI pada 26 Februari 2026 untuk memaparkan temuan awal mengenai kondisi pembelajaran dasar di berbagai daerah sasaran program. Kegiatan yang berlangsung secara hibrida di Jakarta Selatan ini menghadirkan perwakilan pemerintah pusat dan daerah, organisasi mitra pembangunan, lembaga penelitian, serta mitra pelaksana lokal.

Diseminasi ini bertujuan menyampaikan temuan kunci studi yang dilakukan oleh Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK) kepada para pemangku kepentingan pendidikan sekaligus membuka ruang diskusi untuk memperkaya analisis, mengkaji relevansi temuan dengan kondisi lapangan, serta merumuskan arah tindak lanjut program. Hasil diskusi diharapkan dapat mendukung penetapan target dan strategi implementasi Program KREASI, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi, numerasi, dan karakter siswa secara lebih inklusif dan adaptif.

Studi awal Program KREASI dilakukan pada 248 sekolah di delapan kabupaten dengan melibatkan sekitar 5.770 responden yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan metode campuran melalui survei, observasi kelas, analisis dokumen kebijakan, serta diskusi kelompok terarah.

Kajian ini memotret kondisi pembelajaran melalui empat fokus utama, yaitu kurikulum dan asesmen, praktik pengajaran, kepemimpinan kepala sekolah, serta sistem perlindungan anak di sekolah. Selain itu, studi juga

mempertimbangkan faktor kontekstual yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, seperti kesenjangan sosial ekonomi, gender, disabilitas, dan tantangan perubahan iklim.

Temuan Awal: Tantangan Sejak Pendidikan Anak Usia Dini

Salah satu temuan penting dari studi ini adalah masih terbatasnya akses pendidikan anak usia dini. Sebanyak 22,1 persen siswa kelas awal sekolah dasar belum pernah mengikuti PAUD sebelum masuk SD. Kondisi ini berdampak pada kesiapan belajar anak, terutama pada aspek literasi awal dan fungsi eksekutif yang menjadi fondasi pembelajaran di jenjang berikutnya.

Selain itu, studi juga menunjukkan adanya kesenjangan capaian belajar antara siswa dari kelompok sosial ekonomi rendah dan tinggi pada jenjang pendidikan anak usia dini. Perbedaan ini paling terlihat pada kemampuan literasi dan perkembangan motorik.

Pada jenjang sekolah dasar, variasi capaian belajar tidak sepenuhnya dijelaskan oleh faktor sosial ekonomi, tetapi lebih dipengaruhi oleh konteks wilayah, kualitas kepemimpinan sekolah, serta praktik pengajaran di kelas. Numerasi menjadi salah satu keterampilan yang paling rendah capaiannya, dengan kesenjangan yang cukup signifikan antara siswa berdasarkan gender dan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Studi juga menemukan bahwa adaptasi kurikulum nasional terhadap konteks lokal masih terbatas. Banyak sekolah di daerah yang masih kesulitan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan karakteristik wilayahnya. Guru dan kepala sekolah mengaku belum memiliki panduan yang jelas mengenai bagaimana melakukan adaptasi kurikulum secara kontekstual.

Selain itu, pendidikan perubahan iklim di sekolah masih bersifat terfragmentasi dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum. Di tingkat daerah, implementasi kebijakan terkait perubahan iklim lebih banyak berfokus pada mitigasi bencana, sementara sistem pemantauan atau evaluasi terkait ketahanan iklim di sektor pendidikan masih sangat terbatas.

Praktik Pengajaran Belum Sepenuhnya Inklusif

Dalam praktik pembelajaran di kelas, sebagian besar guru melaporkan telah mencoba menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Namun, kepala sekolah menilai bahwa guru masih membutuhkan penguatan kapasitas untuk benar-benar mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam.

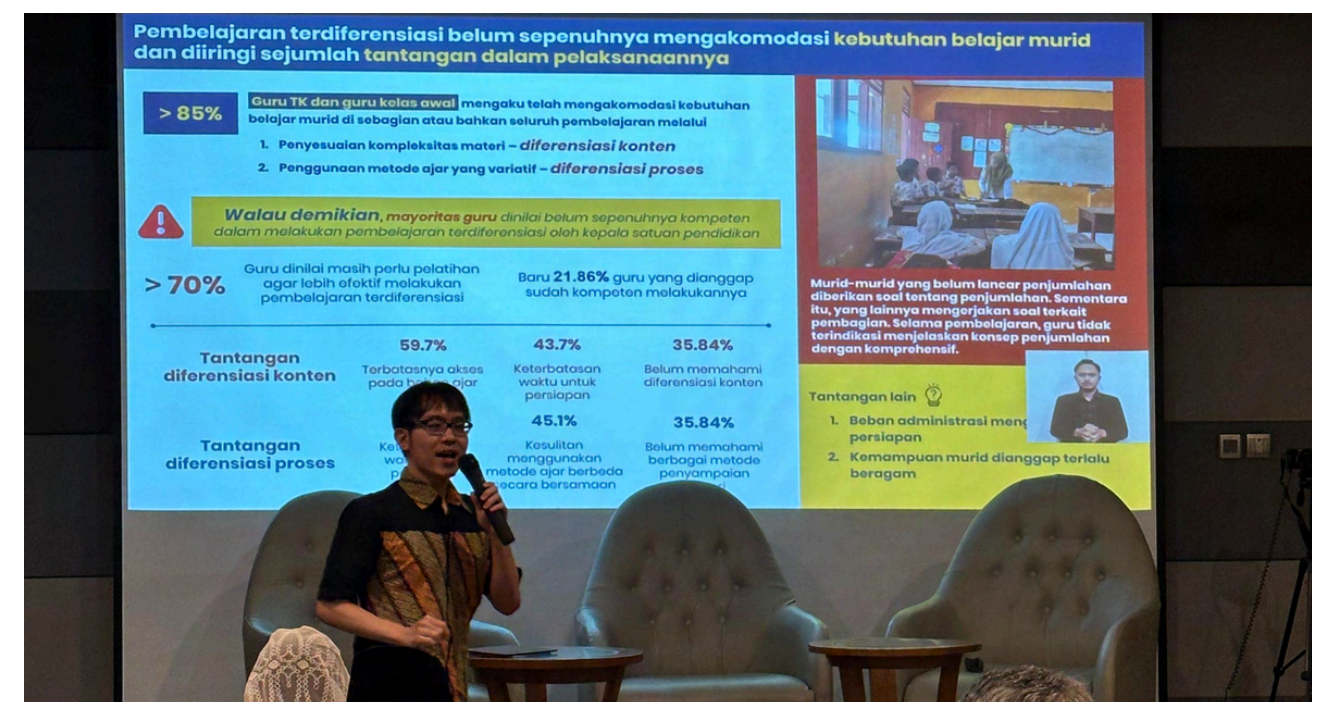
Guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, antara lain beban administrasi yang tinggi serta keragaman kemampuan siswa dalam satu kelas. Hal ini membuat upaya penerapan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa belum berjalan optimal.

Dari perspektif inklusi, studi menemukan bahwa materi ajar yang digunakan guru masih minim representasi gender dan disabilitas. Dalam praktiknya, sebagian guru juga masih memiliki persepsi atau stigma yang berbeda terhadap siswa berdasarkan gender.

Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran juga masih bersifat insidental dan belum direncanakan secara sistematis. Padahal, penggunaan bahasa ibu dapat membantu proses transisi belajar bagi siswa pada kelas awal.

Dalam konteks pendidikan inklusif, sebagian besar guru yang mengajar siswa dengan disabilitas melaporkan belum memiliki dukungan yang memadai untuk memfasilitasi kebutuhan belajar mereka. Universal Design for Learning (UDL) belum diformalkan sebagai pendekatan sistemik dalam pembelajaran, sehingga identifikasi kebutuhan belajar siswa sering kali bergantung pada inisiatif guru secara individual.

Selain itu, banyak sekolah belum memiliki guru pendamping khusus. Guru yang mendampingi siswa dengan kebutuhan khusus umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, sehingga membutuhkan dukungan pelatihan dan sistem pendampingan yang lebih kuat.



SOROTAN TERKINI PROGRAM

Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pemanfaatan Data

Studi ini juga menyoroti pentingnya kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara umum, kepala sekolah telah berupaya menjalankan fungsi kepemimpinan instruksional, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan.

Beberapa kepala sekolah telah menyusun visi dan misi yang menyesuaikan konteks lokal serta berupaya mendukung pengembangan kompetensi guru. Namun, implementasi kebijakan sekolah sering kali masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya mendorong praktik pembelajaran yang inklusif dan inovatif.

Dalam perencanaan program sekolah, banyak kepala sekolah telah memanfaatkan Rapor Pendidikan sebagai sumber data. Meski demikian, analisis data yang digunakan masih terbatas pada pemetaan capaian dasar dan belum banyak digunakan untuk memahami kesenjangan pembelajaran secara lebih mendalam.

Keterbatasan literasi data, keterbatasan anggaran untuk menindaklanjuti temuan, serta minimnya dukungan analisis data dari pihak eksternal menjadi beberapa kendala dalam pemanfaatan data untuk perencanaan berbasis bukti.

Studi ini juga mencatat adanya representasi perempuan dalam kepemimpinan sekolah, namun mereka masih menghadapi tantangan struktural, sosial, dan budaya, termasuk beban ganda antara peran domestik dan profesional.

Perlindungan Anak dan Tantangan Sistemik

Aspek perlindungan anak menjadi salah satu fokus penting dalam studi ini. Meskipun sebagian sekolah telah memiliki kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan, implementasinya masih belum merata.

Di banyak sekolah, kebijakan perlindungan anak masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik sehari-hari. Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang telah dibentuk juga belum berjalan secara efektif.

Guru umumnya telah menolak penggunaan kekerasan fisik dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya masih terdapat pendekatan disiplin yang bersifat administratif atau hukuman, dan belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan disiplin positif.

Anak-anak juga menghadapi berbagai kerentanan dalam lingkungan sekolah, mulai dari faktor ekonomi, kurangnya akses pelaporan yang inklusif, hingga minimnya koordinasi lintas sektor dalam penanganan kasus kekerasan.

Selain itu, isu perubahan iklim belum sepenuhnya dipandang sebagai bagian dari sistem perlindungan anak di satuan pendidikan. Banyak sekolah belum memiliki prosedur atau kesiapsiagaan yang memadai dalam menghadapi potensi bencana.

Tanggapan Pemangku Kepentingan

Dalam sesi diskusi, berbagai pemangku kepentingan memberikan tanggapan dan refleksi terhadap temuan studi.



Ketua Tim Analisis dan Advokasi Kebijakan, PSKP Kemendikdasmen, Lukman Solihin menekankan pentingnya dukungan pemerintah daerah dan pengawas sekolah agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih efektif. Mereka juga menyoroti pentingnya asesmen awal literasi dan numerasi untuk memetakan kemampuan siswa sejak dini sehingga intervensi pembelajaran dapat dilakukan secara lebih tepat.



Kasubdit Kurikulum dan Evaluasi, Direktorat KSKK Kemenag, Abdul Basit menyampaikan bahwa madrasah pada dasarnya mengikuti kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran berbasis agama. Di sisi lain, Kementerian Agama juga telah mengembangkan konsep ekoteologi yang mengintegrasikan isu lingkungan dalam pendekatan pendidikan berbasis agama.



Kabid Pembinaan Ketenagaan Dinas Pendidikan Kabupaten Kayong Utara, Purwati menyoroti masih terbatasnya pemahaman guru terhadap alasan perubahan kurikulum. Banyak guru memandang kurikulum hanya sebagai kebijakan baru, bukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sementara itu, Performance and Learning Manager INOVASI, Rasita Ekawati Purba, dan Head of Monitoring Learning and Evaluation Tanoto Foundation, Murni Leo juga memberikan masukan terhadap analisis studi. Mereka menilai bahwa analisis hasil belajar perlu dilakukan lebih mendalam untuk melihat distribusi kemampuan siswa secara lebih detail, termasuk perbedaan antara siswa yang memiliki keterampilan dasar dan siswa yang telah mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.



Selain itu, penting untuk melihat keterkaitan antara praktik pengajaran guru dengan hasil belajar siswa, termasuk bagaimana asesmen formatif digunakan dalam pembelajaran.

Beberapa mitra juga menyoroti pentingnya penguatan kepemimpinan sekolah berbasis data serta keterlibatan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dalam mendukung pengembangan kapasitas guru dan kepala sekolah.

Arah Tindak Lanjut

Melalui diseminasi ini, Program KREASI berharap dapat memperkuat kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, mitra pembangunan, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dasar di Indonesia.

Temuan studi awal ini menjadi dasar untuk merumuskan strategi intervensi program, termasuk penguatan kapasitas guru dalam pembelajaran terdiferensiasi, integrasi prinsip kesetaraan gender dan inklusi sosial, peningkatan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, serta penguatan sistem perlindungan anak di satuan pendidikan.

Selain itu, studi ini juga membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, termasuk evaluasi dampak kepemimpinan sekolah terhadap kualitas pembelajaran, analisis integrasi prinsip GEDSI dalam sistem pendidikan, serta penguatan sistem perlindungan anak yang lebih terpadu.

Melalui pendekatan berbasis bukti dan kolaborasi lintas sektor, Program KREASI diharapkan dapat berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar yang lebih inklusif, responsif terhadap konteks lokal, serta mampu menjawab tantangan masa depan.

MEMBANGUN FONDASI INKLUSI DAN RESILIENSI:
Kajian Studi Awal Komprehensif Proses Pendidikan, Integrasi GEDSI, dan Kesiapsiagaan terhadap Iklim di Delapan Kabupaten di Indonesia

Kamis, 26 Februari 2026 13.00–16.00 WIB

Panel Peneliti:

- Fathiyya Nur Rahmani, M.S.Ed
Peneliti, Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan
- Stephen Pratama, M.A.
Peneliti, Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan

Panel Pemangkas:

- Dr. H. Abdul Basit, S.Ag., MM.
Kasubdit Kurikulum dan Evaluasi pada KSKK Madrasah, Ditjen Pendidikan, Kemendikdasmen
- Lukman Solihin, M.A.
Ketua Tim Analisis dan Advokasi Kebijakan, Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP), BSKAP, Kemendikdasmen
- Purwati, S.Pd., M.Pd.
Kepala Bidang Pembinaan Ketenagaan Dinas Pendidikan Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat
- Murni Leo, M.S.Ed
Head of Monitoring, Learning, and Evaluation, Tanoto Foundation
- Rasita Ekawati Purba, Ph.D.
Performance and Learning Manager, INOVASI
- Patsya Pratama, MPA
Executive Director, INSPERASI Foundation

Laporan Studi Baseline Program KREASI:
indonesia-kreasi.or.id/publication/laporan-studi-awal-program-kreasi/

Kunjungan dan Pemantauan KREASI di 4 Provinsi

Tim KREASI Save the Children melaksanakan serangkaian kunjungan ke sekolah dan lokakarya bersama pemerintah daerah di delapan kabupaten di empat provinsi intervensi program KREASI. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau pelaksanaan program tahun pertama serta memperkuat kolaborasi dengan para pemangku kepentingan daerah untuk mempersiapkan implementasi KREASI tahun kedua.

Sumatera Utara



Tim kunjungan yang terdiri dari KREASI Advisor, Laurel Maclaren; KREASI Regional Manager Sumatra, Man Magilan; dan KREASI Advocacy and Campaign Support, Henry Gabriel.

Pemantauan dilakukan bersama perwakilan Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara, BBGTK Sumut, pemerintah daerah, serta dinas pendidikan setempat.

Di Nias Selatan, kunjungan dilaksanakan pada 25 Februari 2026 di madrasah ibtidaiyah (MI) dan sekolah dasar (SD). Sementara di Nias Utara, tim mengunjungi SD dan MI pada 28 Februari. Kunjungan ini bertujuan untuk menilai dampak intervensi KREASI pada sekolah yang bergabung pada 2025 sekaligus memastikan kesiapan sekolah yang akan mengikuti program pada 2026.

Selama kunjungan, kegiatan Catch-Up Club (CUC) terlihat sebagai salah satu komponen program yang paling dirasakan manfaatnya oleh sekolah, terutama pendekatan belajar melalui permainan yang diterapkan dalam kegiatan tersebut membantu siswa menunjukkan kemajuan yang lebih cepat dalam keterampilan literasi dasar, khususnya mengenal huruf dan membaca kata.

Di Nias Utara, 440 siswa yang tersebar di 7 sekolah dampingan telah terlibat dalam CUC. Mereka terbagi dalam 4 metode pembelajaran: pengenalan huruf, pengenalan kata, penyusunan kalimat dan pembuatan cerita. Rata-rata siswa menunjukkan kenaikan pemahaman terkait 4 hal di atas. Serta CUC menjadi pembelajaran bagi sekolah replikasi dengan modifikasi metode belajar.

Guru juga mulai menerapkan metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Beberapa guru memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar untuk mendukung pembelajaran, khususnya pada pelajaran matematika. Di beberapa sekolah, kegiatan pembelajaran juga mulai dikombinasikan dengan aktivitas luar kelas seperti kunjungan lapangan.

Namun demikian, kunjungan ini juga mengungkap sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keberlanjutan kegiatan Catch-Up Club. Dengan keterbatasan anggaran sekolah, para pemangku kepentingan perlu ada upaya untuk menekan biaya sekaligus mendorong dukungan anggaran dari pemerintah daerah.

Selain itu, dukungan orang tua terhadap partisipasi anak dalam kegiatan Catch-Up Club juga masih tergolong rendah.

Selain kunjungan sekolah, KREASI juga menyelenggarakan lokakarya bersama pemerintah daerah untuk membahas perkembangan program dan memperkuat koordinasi. Lokakarya di Nias Selatan dilaksanakan pada 25 Februari 2026 di Aula Kantor Bapperida, sedangkan di Nias Utara berlangsung pada 27 Februari 2026 di Aula Kantor Bupati.

Pemerintah daerah di kedua kabupaten menyampaikan harapan agar kolaborasi dengan KREASI dapat terus diperkuat untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Mereka juga menekankan pentingnya pemilihan guru yang memiliki komitmen tinggi untuk menjadi fasilitator atau pelatih di tingkat kabupaten.

Meskipun demikian, pemerintah daerah juga menyampaikan adanya keterbatasan ruang fiskal akibat penurunan transfer anggaran dan terbatasnya dana operasional daerah. Di sisi lain, kebutuhan sekolah terhadap infrastruktur dan bahan pembelajaran masih cukup besar.



SOROTAN TERKINI PROGRAM



Wakil Bupati Tanggamus Agus Suranto dan Tim KREASI mengunjungi salah satu MI



Sambutan Kepala Bappeda Pesisir Barat



Bersama Istri Bupati Pesisir Barat, Dian Hariyanti Dedi

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, pada 6 Maret 2026 diselenggarakan Lokakarya Refleksi Program KREASI di Kabupaten Pesisir Barat. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai pemangku kepentingan daerah, termasuk perangkat pemerintah daerah, dinas terkait, satuan pendidikan, serta mitra pelaksana program. Lokakarya tersebut juga dihadiri oleh Ketua TP PKK sekaligus istri Bupati Pesisir Barat, Dian Hariyanti Dedi yang turut memberikan dukungan terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan di daerah.

"Apresiasi program KREASI yang telah membantu pemerintah untuk berinvestasi di bidang pendidikan anak - investasi paling penting dan paling punya dampak jangka panjang," ujar Kepala Bapperida Pesisir Barat.

Lokakarya ini menjadi forum refleksi bersama untuk membahas perkembangan program, berbagi pembelajaran dari implementasi di lapangan, serta memperkuat komitmen kolaborasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan mitra pembangunan.

Lampung

Tim Save the Children yang melakukan kunjungan ke Lampung yakni, KREASI Deputy Chief of Party, Imelda Usnadibrata; KREASI Regional Manager - Sumatra, Man Magilan; dan KREASI Innovation and Ecosystem Partnership Manager, Agustinus Mau Tukan.

Rangkaian kegiatan diawali pada 2 Maret 2026 dengan rapat koordinasi bersama mitra pelaksana lokal (MPL) LP Ma'arif NU di Kabupaten Tanggamus. Pertemuan ini menjadi ruang diskusi untuk meninjau perkembangan implementasi program, memperkuat koordinasi pelaksanaan kegiatan di lapangan, serta membahas rencana penguatan program ke depan.

Keesokan harinya, pada 3 Maret 2026, tim KREASI bersama Wakil Bupati Tanggamus Agus Suranto melakukan kunjungan ke beberapa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di wilayah tersebut. Kunjungan ini bertujuan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran di sekolah serta mendengarkan pengalaman guru dan kepala sekolah dalam menjalankan berbagai kegiatan yang didukung oleh program KREASI.

Dalam kesempatan tersebut, para guru berbagi pengalaman mengenai penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada murid, terutama dalam pembelajaran literasi dan numerasi. Kunjungan ini juga menjadi kesempatan bagi pemerintah daerah untuk melihat secara langsung dampak awal program di tingkat satuan pendidikan.

Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan di Kabupaten Pesisir Barat. Pada 5 Maret 2026, tim KREASI mengadakan rapat koordinasi bersama Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat yang dipimpin Asisten Setda Pesisir Barat dan dihadiri Kepala BGTK Lampung. Pertemuan ini membahas sinergi antara program KREASI dan prioritas pembangunan daerah, serta peluang integrasi program dalam perencanaan pembangunan pendidikan di tingkat kabupaten.



Audiensi Tim KREASI dengan Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat



Rumah Main KREASI di dalam satu SD di Pesisir Barat



Wakil Bupati Tanggamus Agus Suranto dan Tim KREASI mengunjungi ke salah satu SD



Kalimantan Barat

Kunjungan Save the Children ke Kalimantan Barat dipimpin oleh KREASI Chief of Party, Alifah Sri Lestari, KREASI Head of Finance, Ida Nurtam dan KREASI Regional Manager - Kalimantan & Maluku, Silverius Tasman.

Kegiatan diawali pada 3 Maret 2026 dengan rapat koordinasi bersama Pemerintah Kabupaten Ketapang. Pertemuan ini menjadi forum diskusi untuk memperkuat sinergi antara program KREASI dan pemerintah daerah, sekaligus membahas dukungan kebijakan serta langkah-langkah kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Pada 4 Maret 2026, tim KREASI melanjutkan kegiatan dengan kunjungan ke beberapa sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Ketapang. Kunjungan ini bertujuan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran di kelas serta berdialog dengan kepala sekolah dan guru mengenai pelaksanaan kegiatan yang didukung oleh program KREASI, khususnya dalam penguatan literasi dan numerasi.

Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan di Kabupaten Kayong Utara. Pada 5 Maret 2026, Program KREASI menyelenggarakan Lokakarya Refleksi Program yang dihadiri oleh Bupati Kayong Utara Romi Wijaya bersama para pemangku kepentingan daerah. Lokakarya ini menjadi ruang refleksi bersama untuk membahas perkembangan implementasi program, berbagi pembelajaran dari pengalaman di lapangan, serta menyusun langkah penguatan program ke depan.

Masih pada hari yang sama, tim KREASI juga melakukan rapat koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Kayong Utara untuk memperkuat dukungan dan integrasi program dengan kebijakan pembangunan pendidikan di tingkat daerah.



Kegiatan ditutup pada 6 Maret 2026 dengan kunjungan ke sejumlah sekolah di Kabupaten Kayong Utara. Dalam kunjungan ini, tim berdialog dengan guru dan kepala sekolah untuk melihat praktik pembelajaran di kelas serta mendengar langsung pengalaman mereka dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada murid.

Melalui rangkaian kunjungan, koordinasi, dan lokakarya refleksi ini, Program KREASI bersama pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan yang inklusif, aman, dan berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program serta mendorong sinergi yang lebih kuat antara program KREASI dan kebijakan pendidikan di tingkat daerah.





Pertemuan bersama Wakil Gubernur Maluku Utara Sarbin Sehe



Lokakarya ini menjadi forum refleksi bersama untuk meninjau capaian program pada tahun pertama sekaligus menelaraskan rencana penguatan implementasi pada tahun kedua. Dalam diskusi, para peserta menyoroti pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi, pemanfaatan data pendidikan dalam pengambilan keputusan, serta penguatan sistem perlindungan anak di lingkungan sekolah.



Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan di Kabupaten Pulau Morotai. Pada 3 Maret 2026, Program KREASI menyelenggarakan lokakarya refleksi program yang dihadiri oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Pulau Morotai bersama berbagai pemangku kepentingan daerah. Kegiatan ini menjadi ruang diskusi untuk berbagi pembelajaran dari implementasi program serta memperkuat sinergi antara pemerintah daerah, sekolah, dan mitra pembangunan.

Melalui rangkaian kunjungan dan lokakarya ini, Program KREASI bersama pemerintah daerah dan para mitra menegaskan komitmen untuk terus memperkuat kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang inklusif, aman, dan berorientasi pada kebutuhan anak di Provinsi Maluku Utara.

Maluku Utara

Tim kunjungan terdiri dari KREASI Head of Operation, David Wala; KREASI Regional Manager Kalimantan Barat-Maluku Utara, Silverius Tasman; dan KREASI Child Protection Lead, Ahmad Firdaus.

Rangkaian kegiatan diawali pada 24 Februari 2026 dengan rapat koordinasi bersama Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara serta pertemuan dengan mitra pelaksana lokal, Wahana Visi Indonesia (WVI). Pertemuan ini membahas perkembangan implementasi program di daerah serta memperkuat koordinasi antara pemerintah daerah, mitra pelaksana, dan tim program dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Pada 25 Februari 2026, tim juga melakukan kunjungan lapangan ke beberapa sekolah untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran di tingkat satuan pendidikan.


Hasil kunjungan menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pembelajaran literasi dan numerasi di beberapa sekolah. Di salah satu SD misalnya, sebagian besar siswa kelas rendah telah menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca. Guru juga mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif melalui permainan dan kegiatan interaktif di kelas.

Namun demikian, kunjungan lapangan juga mengidentifikasi sejumlah tantangan. Di beberapa sekolah, banyak siswa sudah mampu membaca secara teknis tetapi belum sepenuhnya memahami isi bacaan. Selain itu, pemanfaatan data pendidikan seperti Rapor Pendidikan dari ANBK masih belum optimal digunakan oleh kepala sekolah dan guru sebagai dasar perencanaan pembelajaran.

Pada 26 Februari 2026, kegiatan dilanjutkan dengan pertemuan bersama Wakil Gubernur Maluku Utara Sarbin Sehe. Tim KREASI melaporkan berbagai pencapaian program selama setahun terakhir, sekaligus rencana tahun kedua.

Kemudian dilanjutkan dengan Lokakarya Capaian Program KREASI Tahun 1 dan Rencana Implementasi Tahun 2 di Kabupaten Halmahera Utara. Lokakarya ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, Bappeda, Dinas Pendidikan, Kantor Kementerian Agama, BPMP, BGTK, DP3A, serta mitra pelaksana program.

Bongkar Sandi KREASI

 Pernah merasakan serunya mengetik SMS menggunakan handphone jadul? Harus pencet satu tombol berkali-kali, menunggu huruf yang tepat muncul. Butuh kesabaran, tapi seru!

Yuk, nostalgia sambil main tebak-tebakan! Pecahkan sandi angka di bawah ini dan temukan pesan tersembunyi dari KREASI

Cara main:

- Setiap deret angka mewakili huruf dari *keypad* di ponsel.
- Tugasmu adalah mengubah angka-angka ini menjadi kata atau kalimat yang bermakna.



Petunjuk:

2 = A, 22 = B, 222 = C, 3 = D, 33 = E, dst.

Contoh:

- 5 33 5 2 55 = JEJAK
- 22 88 55 88 = BUKU

Tantangan Buat Kamu:

Pecahkan sandi berikut ini:

1. 55 777 33 2 7777 444
2. 44 2 3 444 777
3. 88 66 8 88 55
4. 2 66 2 55
5. 444 66 3 666 66 33 7777 444 2

Satukan kelima sandi di atas menjadi sebuah kalimat!

Yuk, ikutan!

Berhasil memecahkan sandinya? Bagikan jawabanmu di Instagram Story dengan format:

[Jawaban]
#ZonaJedaKREASI

Jangan lupa follow dan tag @kreasinasional ya!
Kami tunggu partisipasimu hingga **30 April 2026**

Hadiah buat kamu

5 orang dengan jawaban paling cepat dan tepat akan mendapatkan *totebag eksklusif* dari KREASI.

Jangan sampai kelewatan ya!



Poster Edukasi KREASI: 4 Kata Ajaib



Dalam keseharian, ada empat kata ajaib yang dapat membentuk kebiasaan baik anak dan hubungan yang saling menghargai: maaf, tolong, permisi, dan terima kasih.

Melalui Poster Edukasi KREASI kali ini, kami mengajak untuk menghadirkan kebiasaan baik di rumah, di sekolah, dan di mana pun anak-anak berinteraksi setiap hari.

Mulai dari empat kata sederhana, tumbuh kebiasaan baik yang berdampak besar.

Unduh posternya sekarang!

Pindai QR code di bawah ini untuk mengunduh Poster 4 Kata Ajaib dari KREASI:

s.id/4KataAjaib



Cetak dan tempel di kelas, kamar, atau sudut favorit anak agar pesan baik ini selalu terlihat dan mudah diterapkan setiap hari.

KREASI Nias Utara Gelar Festival Pendidikan Berbasis Budaya



Program KREASI Nias Utara yang dilaksanakan Article 33 Indonesia, menyelenggarakan Festival Pendidikan “Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal di Nias Utara” di Tribun Kabupaten Nias Utara pada 5–6 Maret 2026. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan, sekaligus memperkuat kolaborasi antara siswa, guru, sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun pendidikan yang inklusif serta berkelanjutan di Kabupaten Nias Utara.

Festival ini menjadi wadah untuk menampilkan berbagai praktik baik pendidikan yang telah dilaksanakan melalui Program KREASI, sekaligus mendorong pengembangan potensi siswa dalam bidang literasi dan numerasi. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan karakter, kreativitas, dan rasa percaya diri anak, serta memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Berbagai kegiatan digelar dalam festival ini, antara lain pameran dokumentasi foto program, pameran alat peraga edukatif (APE), serta atraksi budaya Nias seperti permainan dan tarian tradisional yang ditampilkan oleh anak-anak dari sekolah dampingan Program KREASI. Festival ini juga dimeriahkan dengan pemberian penghargaan kepada guru dan sekolah yang menunjukkan inovasi dalam praktik pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini turut diisi dengan seminar pendidikan serta dialog bersama guru-guru dampingan KREASI yang berbagi pengalaman selama mengikuti dan menerapkan program tersebut di sekolah masing-masing.

Pada hari pertama, festival diisi dengan berbagai pameran yang menampilkan perjalanan serta dampak Program KREASI di Kabupaten Nias Utara. Pengunjung dapat melihat dokumentasi kegiatan program serta pameran APE sederhana berbasis budaya yang-

ditampilkan oleh para siswa di setiap stan dari 28 sekolah dampingan yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut.

Beberapa dinas daerah juga turut memeriahkan festival dengan berpartisipasi membuka stan pameran, di antaranya Dinas Pendidikan, Dinas P3AP2KB, Dinas Perpustakaan dan Arsip, Dinas Kesehatan, serta Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nias Utara.

Kegiatan pembukaan festival turut dihadiri oleh Bupati Nias Utara Amizaro Waruwu, Wakil Bupati Nias Utara Yusman Zega, Ketua DPRD Nias Utara Ya'aman Telaumbanua, jajaran pemerintah daerah.



Direktur Article 33 Indonesia, Santoso, dalam sambutannya menyampaikan bahwa festival ini juga menjadi momentum refleksi satu tahun pelaksanaan Program KREASI di Kabupaten Nias Utara. Selama satu tahun berjalan, program tersebut telah bekerja sama dengan 28 sekolah di tiga kecamatan, yaitu Afulu, Lahewa, dan Lotu, dengan melibatkan 28 kepala sekolah, 240 guru, 695 siswa, 271 orang tua, serta dua desa dalam berbagai kegiatan program KREASI.



Pendampingan yang dilakukan dalam program ini berfokus pada empat area utama, yaitu kurikulum dan asesmen, praktik pembelajaran, kepemimpinan sekolah, serta perlindungan anak. Melalui kegiatan tersebut, sejumlah capaian positif telah dihasilkan, di antaranya peningkatan kemampuan literasi siswa melalui pembelajaran tambahan bagi anak yang mengalami ketertinggalan belajar, serta lahirnya berbagai praktik baik yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Memasuki hari kedua, kegiatan festival dilanjutkan dengan seminar pendidikan yang menghadirkan Ketua Umum LPAI sekaligus pakar pendidikan dan pemerhati anak, Seto Mulyadi, yang akrab disapa Kak Seto. Kegiatan ini juga diisi dengan dialog interaktif bersama guru-guru dampingan KREASI Nias

Utara bertajuk “KREASI Nias Utara Bercerita” dengan subtema “Mengasah Literasi dan Numerasi melalui Pendidikan yang Inklusif.”



Dalam sesi tersebut, Kak Seto berbagi pandangan mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak dan inklusif guna mendukung perkembangan literasi dan numerasi sejak usia dini.

Dalam arahnya, Bupati Nias Utara Amizaro Waruwu menyampaikan bahwa festival pendidikan ini menjadi momentum penting untuk mengingatkan seluruh pihak tentang tanggung jawab bersama dalam membangun dunia pendidikan. Menurutnya, pendidikan tidak hanya menjadi wacana atau seremonial, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang mampu mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan zaman.

Sementara itu, Ketua DPRD Nias Utara Ya'aman Telaumbanua menyampaikan apresiasi atas pelaksanaan Program KREASI yang dinilai telah memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan di daerah tersebut. Ia berharap program ini dapat terus dikembangkan sehingga semakin banyak sekolah dan kecamatan di Nias Utara yang merasakan manfaatnya.

Melalui festival ini, berbagai pihak diharapkan dapat terus memperkuat kolaborasi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan, serta berakar pada nilai-nilai budaya lokal di Kabupaten Nias Utara.

FGD Hasilkan Dua Risalah Kebijakan Penguatan Kurikulum dan Asesmen di Nias Utara

KREASI Nias Utara yang dilaksanakan Article 33 Indonesia, bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Utara dan Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Nias Utara menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD) bertajuk “Pengumpulan dan Penyusunan Produk Pengetahuan untuk Peningkatan Kebijakan Kurikulum dan Asesmen” pada 28–29 Januari 2026.

Kegiatan ini mempertemukan berbagai pemangku kepentingan pendidikan untuk menghimpun pengalaman, praktik baik, serta tantangan dalam implementasi kurikulum dan asesmen pembelajaran. Hasil dari diskusi ini kemudian dirumuskan menjadi dua risalah kebijakan (*policy brief*).

Diskusi hari pertama difokuskan pada implementasi kurikulum dan proses pembelajaran. Sementara itu, hari kedua, pembahasan berlanjut pada praktik asesmen pembelajaran di satuan pendidikan, khususnya pada jenjang PAUD dan SD kelas awal.

Dalam pembahasan kurikulum, peserta mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Nias Utara masih menghadapi sejumlah tantangan. Meskipun dokumen kurikulum telah disusun di banyak sekolah,

pemahaman terhadap capaian pembelajaran, penyusunan modul ajar, serta penerapan pembelajaran kontekstual belum merata. Keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum meratanya akses pelatihan bagi guru turut memengaruhi kualitas implementasi kurikulum di kelas.

Sementara itu, pada sesi asesmen, peserta menegaskan bahwa asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Guru telah menerapkan berbagai bentuk asesmen formatif seperti kuis, presentasi, rubrik proyek, dan observasi.

Pada jenjang PAUD, asesmen dilakukan melalui dokumentasi perkembangan anak dan komunikasi dengan orang tua. Namun, tantangan masih ditemui, terutama dalam merancang instrumen asesmen yang sesuai serta dalam menghadapi keragaman kemampuan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Diskusi juga menyoroti isu sistemik lainnya, seperti belum optimalnya peran komunitas belajar guru (KKG), keterbatasan sarana dan prasarana, serta tantangan geografis Nias Utara yang memengaruhi akses terhadap



teknologi dan sumber belajar. Dalam konteks kebijakan, praktik penerimaan peserta didik baru juga telah mengikuti kebijakan nasional tanpa tes calistung, dengan penekanan pada usia dan zonasi wilayah.

Melalui proses diskusi yang partisipatif, para peserta mengidentifikasi sejumlah isu prioritas, seperti penguatan kapasitas guru, peningkatan kualitas implementasi kurikulum, pengembangan praktik asesmen yang bermakna, pengaktifan komunitas belajar, serta penyediaan sarana pembelajaran yang lebih memadai.

Seluruh temuan dan refleksi dari dua fokus diskusi tersebut kemudian dianalisis oleh tim KREASI bersama para pemangku kepentingan dan disusun menjadi dua risalah kebijakan, yakni:

- Reformasi Tata Kelola Kurikulum dan Pembelajaran untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran PAUD dan SD Kelas Awal di Kabupaten Nias Utara.
- Penguatan Asesmen untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran PAUD dan SD Kelas Awal di Kabupaten Nias Utara.

Kedua dokumen ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran.



Baca dokumen Risalah Kebijakan di sini:

drive.google.com/drive/folders/1ATfpdeA81iuiYJZ9p4A0V7i8Of1-YtDc?usp=drive_link



Dari Desa di Nias Utara, Tumbuh Praktik Baik Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pagi di salah satu desa di Nias Utara, dimulai dengan langkah-langkah kecil anak-anak menuju sekolah. Sebagian berjalan kaki melewati jalan desa yang telah beraspal, sebagian lainnya mengayuh sepeda, dan ada juga yang diantar orang tua menggunakan sepeda motor. Bagi mereka, sekolah bukan sekadar tempat belajar, melainkan harapan untuk membuka peluang masa depan yang lebih baik.

Di tengah desa berdiri sebuah SD. Sekilas, sekolah ini tampak seperti sekolah desa pada umumnya bangunan sederhana dengan halaman luas dan suara riuh anak-anak saat jam istirahat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, perubahan perlahan mulai tumbuh. Proses pembelajaran tidak lagi hanya mengandalkan papan tulis dan buku pelajaran. Media pembelajaran digital mulai hadir di kelas, membuat suasana belajar lebih interaktif dan menarik.

Perubahan ini tidak terjadi secara kebetulan. Di baliknya, ada peran kepala sekolah, Talibudi, yang meyakini bahwa sekolah di desa pun mampu berkembang dan beradaptasi dengan zaman.

Talibudi bukanlah sosok yang asing dengan kondisi desa ini. Ia tumbuh besar di lingkungan yang sama dan merasakan langsung perjuangan untuk memperoleh pendidikan. Sejak sekolah dasar, ia harus berjalan kaki sekitar dua kilometer setiap hari. Saat melanjutkan ke jenjang SMP, jarak tempuhnya bahkan mencapai enam kilometer. Pengalaman hidup tersebut membentuk ketekunan dan daya juang yang kuat dalam dirinya.

Perjalanannya menjadi pendidik dimulai setelah lulus SMA pada tahun 1998, ketika ia bekerja sebagai guru honorer. Awalnya, profesi guru bukanlah cita-cita utamanya. Namun, interaksi dengan siswa dan pengalaman mengajar perlahan mengubah pandangannya. Ia menemukan makna dalam proses belajar mengajar dan memutuskan untuk mengabdikan diri di dunia pendidikan. Pada tahun 2005, ia diangkat sebagai pegawai negeri sipil, dan pada tahun 2022 dipercaya menjadi kepala sekolah di SD ini.

Saat mulai memimpin, ia menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran yang masih cenderung konvensional. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara satu arah, sementara pemanfaatan teknologi masih terbatas pada kebutuhan administrasi. Padahal, siswa yang mereka ajar adalah generasi yang tumbuh di era digital.

Upaya perubahan sebenarnya telah mulai ia lakukan bersama para guru. Namun, keterlibatannya dalam program KREASI memberikan ruang belajar baru yang semakin memperkaya perspektifnya sebagai pemimpin pembelajaran. Melalui proses pengimbasan dari kepala sekolah dampingan KREASI serta partisipasinya dalam berbagai kegiatan pelatihan, Talibudi memperoleh pengalaman dan praktik baik yang kemudian ia adaptasi sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolahnya.

Pengalaman tersebut semakin menguatkan keyakinannya bahwa perubahan pembelajaran perlu didorong secara kolaboratif dan berkelanjutan. Bahkan, sebelum terlibat dalam program KREASI, ia telah mengambil langkah strategis dengan menginisiasi forum belajar guru bernama Wordusaming. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu setelah jam pelajaran.

Pengalaman dan praktik baik tersebut kemudian ia bagikan kepada para kepala sekolah dampingan KREASI dalam berbagai kesempatan, khususnya pada kegiatan pelatihan dan penulisan praktik baik di sekolah. Melalui berbagi pengalaman ini, ia berharap dapat mendorong lahirnya inisiatif serupa di sekolah lain.

Pada hari Jumat, kepala sekolah memberikan penguatan materi terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Sementara pada hari Sabtu, guru belajar dalam kelompok kecil melalui pendekatan tutor sebaya. Guru yang telah lebih dahulu memahami teknologi membantu rekan-rekannya untuk belajar dan berkembang bersama.

Melalui Wordusaming, guru didorong untuk saling berbagi praktik dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran. Secara bertahap, para guru mulai mampu membuat media pembelajaran digital sederhana dan memanfaatkan berbagai aplikasi untuk mendukung proses belajar mengajar.

Hasilnya mulai terlihat. Sekitar 80 persen guru kini mampu menggunakan perangkat digital secara mandiri. Berbagai aplikasi seperti Canva, Padlet, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Di kelas, siswa menjadi lebih aktif, berani bertanya, dan terlibat dalam proses belajar.

Bagi Talibudi, Wordusaming bukan sekadar program peningkatan kapasitas, tetapi juga upaya membangun budaya belajar di kalangan guru. Ia meyakini bahwa perubahan dalam

pendidikan dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan secara konsisten.

Kepada para guru, ia selalu menanamkan semangat untuk terus berkembang:

“Bergeraklah terus, jangan pernah berhenti belajar.”

Sementara kepada siswa, ia menanamkan keyakinan sederhana:

“Dengan berlatih, pasti berhasil.”



Di desa ini, perubahan mungkin tidak terjadi secara instan. Namun melalui kepemimpinan yang reflektif dan kolaboratif serta dukungan pengalaman belajar dari berbagai pihak langkah-langkah kecil tersebut telah menghadirkan dampak nyata. Praktik baik ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan dapat dimulai dari sekolah mana pun, termasuk dari desa kecil di Nias Utara, selama ada komitmen untuk terus belajar dan bergerak bersama.

Pendidik Nias Selatan Perkuat Tata Kelola Sekolah Melalui Transformasi Evaluasi Kinerja

KREASI Nias Selatan yang dilaksanakan Ikatan Guru Indonesia menyelenggarakan lokakarya penguatan kapasitas yang berfokus pada evaluasi kinerja sekolah dan guru yang diikuti oleh tenaga pendidik. Kegiatan ini berlangsung selama 20-21 Februari 2026.

Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) Provinsi Sumatera Utara yaitu Mahmum Zulkifli dan Roi Purba. Peserta yang hadir berjumlah 26 orang terdiri dari pengawas sekolah Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama serta kepala sekolah dan guru utama dari sekolah sasaran program.

Dalam pembukaan kegiatan Kepala Dinas Pendidikan Nias Selatan Nurhayati Telaumbanua memberikan apresiasi tinggi atas kolaborasi strategis ini. Ia menginstruksikan seluruh peserta agar memanfaatkan kesempatan ini untuk memperluas kapasitas diri demi mencerdaskan generasi penerus bangsa. Senada dengan hal itu KREASI District Representative Save the Children, Reinhard Simanjuntak berharap narasumber dapat memberikan strategi konkret untuk memacu efektivitas kerja di setiap satuan pendidikan.

Narasumber memaparkan bahwa saat ini terjadi transformasi paradigma evaluasi dari yang semula bersifat administratif menjadi substantif. Hal ini bertujuan agar evaluasi benar-benar memotret kualitas pembelajaran secara nyata dan objektif dengan mengacu pada indikator Rapor Pendidikan.

"Evaluasi kinerja bukan sekadar prosedur administratif melainkan proses sistematis untuk mengukur efektivitas layanan pendidikan. Kita harus mampu menganalisis data kinerja secara akurat tanpa bias subjektivitas," tegas Mahmum dalam sesi pemaparan materi.



Selama lokakarya peserta juga mendalami peran baru pengawas sekolah sebagai pendamping ahli bukan sekadar birokrat. Selamat, seorang pengawas madrasah dari Kementerian Agama menyetujui perlunya pergeseran paradigma tersebut agar sekolah merasa didampingi secara personal dalam meningkatkan kompetensi guru.

Pada hari kedua materi berfokus pada model kompetensi kepala sekolah dan guru sesuai regulasi terbaru. Peserta melakukan praktik observasi kelas untuk menguji validitas indikator kompetensi dalam memotret performa pendidik di lapangan. Salah satu kepala SDN, Khasianus membagikan praktik baik berupa budaya refleksi berkelanjutan yang dilakukan setiap Senin bersama seluruh guru di sekolahnya.

Menutup rangkaian acara Sekretaris Dinas Pendidikan Nias Selatan Elisama Lase mendorong para kepala sekolah untuk mempertajam manajemen rencana kerja. Ia juga mengajak para pengawas untuk lebih aktif menjangkau satuan pendidikan binaan guna meningkatkan peringkat kualitas pendidikan daerah secara kolektif.

Dengan berakhirnya lokakarya ini diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang adaptif di mana hasil evaluasi kinerja menjadi dasar bagi inovasi pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru di Nias Selatan.



Penandatanganan MoU Antara KREASI Nias Selatan dan Universitas Nias Raya

KREASI Nias Selatan secara resmi melakukan penandatanganan Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding/MoU*) dengan Universitas Nias Raya (UNIRAYA) pada 25 Februari 2026. Kolaborasi ini menandai dimulainya sinergi antara program penguatan pendidikan dan lembaga akademisi guna meningkatkan kualitas pembelajaran di wilayah Nias Selatan. Langkah ini dipandang sebagai babak baru dalam mengintegrasikan program edukasi lapangan dengan keahlian dari sektor perguruan tinggi untuk menciptakan perubahan yang lebih terukur.

Hadir dari Save the Children: KREASI Advisor, Laurel MacLaren; KREASI Regional Manager Sumatera, Man Magilan; serta KREASI District Representative Nias Selatan, Reinhard Simanjuntak. Hadir juga Sekretaris Jenderal Ikatan Guru Indonesia (IGI) Jasmin.

Sementara hadir langsung oleh Rektor UNIRAYA, Martiman S. Sarumaha; Wakil Rektor I Progresif Buulolo; Wakil Rektor II Samalua Waoma; serta Kepala Biro Kerja Sama dan Humas Noventinus Zagoto.

Fokus utama dari kesepahaman ini mencakup pengembangan kapasitas pendidik, penelitian bersama terkait penguatan

literasi dan numerasi, hingga pelibatan mahasiswa dalam mendukung implementasi program di lapangan.

Melalui sinkronisasi antara teori akademis dan implementasi program pemberdayaan, diharapkan tercipta solusi yang berbasis data dan berkelanjutan. Penandatanganan ini menjadi komitmen kolektif untuk mempercepat peningkatan kompetensi guru serta capaian belajar siswa, sekaligus memperkuat ekosistem pendidikan yang lebih adaptif di Nias Selatan.



Wujudkan Sekolah Ramah Anak, Pendidik Nias Selatan Perkuat Kapasitas GEDSI

Dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah bagi semua kalangan, sejumlah tenaga pendidik di Nias Selatan mengikuti kegiatan penguatan kapasitas pendidikan responsif Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (GEDSI) yang diselenggarakan oleh KREASI Nias Selatan yang dilaksanakan Ikatan Guru Indonesia selama dua hari 26-27 Februari 2026.



Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari Ikatan Guru Indonesia, Rosnanie, dan dari Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA), Chairidina Purnamawati. Sebanyak 23 peserta hadir sebagai perwakilan dari berbagai instansi, di antaranya Dinas Pendidikan, Kementerian Agama Nias Selatan, serta guru dari sekolah sasaran KREASI Nias Selatan.

Tujuan utama dari pertemuan ini adalah meningkatkan pemahaman para guru dalam menerapkan prinsip pendidikan yang tidak diskriminatif. Narasumber memaparkan pentingnya identifikasi dini terhadap keberagaman peserta didik, mulai dari disabilitas fisik, intelektual, mental, hingga sensorik.

Dalam narasumber menekankan bahwa pendidikan inklusif bukan sekadar menyatukan siswa di satu kelas, melainkan menyesuaikan sistem sekolah dengan kebutuhan anak. Beliau juga memperkenalkan konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi untuk menghadapi perbedaan kemampuan siswa.

"Prinsip utama pendidikan inklusif adalah keadilan, bukan kesamaan perlakuan. Yang dibutuhkan oleh seorang penyandang disabilitas adalah penerimaan karena di dalam penerimaan, ada kasih sayang dan kesabaran yang diberikan untuk mereka," ujarnya Rosnanie dalam sesi materi.

Salah satu poin penting yang dibahas adalah strategi guru dalam merespons siswa disabilitas. Peserta diajarkan untuk selalu memberikan apresiasi terhadap setiap usaha siswa, meskipun jawaban yang diberikan belum tepat. Hal ini krusial untuk menjaga rasa percaya diri dan harga diri anak di lingkungan sekolah.

Melalui kegiatan ini, diharapkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga orang tua, dapat berkolaborasi menjalankan *Whole School Approach*. Dengan identifikasi yang tepat dan pembelajaran yang fleksibel, sekolah di Nias Selatan diharapkan mampu menjamin hak pendidikan yang setara bagi seluruh siswa tanpa terkecuali.

KREASI Nias Selatan Luncurkan Video Praktik Baik dan Kampanye Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan

KREASI Nias Selatan yang dilaksanakan Ikatan Guru Indonesia, menyelenggarakan kegiatan peluncuran Video Praktik Baik Kurikulum Konteks Lokal yang Ramah Anak pada 5 Maret 2026. Kegiatan ini memiliki tujuan utama untuk menghasilkan serta mendiseminasikan bukti nyata dari lapangan guna mendukung evaluasi dan penyempurnaan kebijakan kurikulum serta asesmen di Kabupaten Nias Selatan. Melalui dokumentasi ini, Program KREASI berupaya menyediakan referensi visual yang aplikatif bagi para pendidik sekaligus memperkuat basis data bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan pendidikan yang berbasis pada keunggulan dan kearifan lokal.

Bersamaan dengan peluncuran video tersebut, KREASI juga melaksanakan kampanye transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyelaraskan pemahaman antara pendidik dan orang tua mengenai pentingnya proses perpindahan jenjang pendidikan yang ramah anak, tanpa membebani siswa dengan tuntutan akademik yang kaku. Melalui pendekatan publikasi hibrida, acara ini menggabungkan pertemuan tatap muka dengan dialog interaktif untuk membuka ruang komunikasi langsung antara praktisi pendidikan, orang tua, dan siswa dengan para pengambil kebijakan terkait kurikulum maupun metode transisi belajar.

Acara ini dihadiri oleh total 106 peserta yang berasal dari berbagai pemangku kepentingan. Hadir Bupati dan Wakil Bupati Nias Selatan, serta jajaran Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Selain itu, hadir pula perwakilan dari Kementerian Agama, serta unsur satuan pendidikan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua murid, hingga siswa yang turut berpartisipasi sebagai subjek dalam video dokumentasi tersebut.

Dalam sesi pembukaan, Bupati Nias Selatan Sokhiatulo Laia memberikan arahan mengenai pentingnya identitas budaya dalam pendidikan.

"Pendidikan di Nias Selatan harus menjadi sarana pembentukan karakter yang berakar kuat pada identitas diri. Harapannya agar generasi muda tetap berdiri tegak di atas tanah leluhur sembari memiliki wawasan yang menjangkau dunia global. Saya menginstruksikan seluruh insan pendidikan untuk menjadikan kekayaan budaya Nias Selatan sebagai sumber belajar yang tidak terbatas. Para pendidik harus terus berinovasi dalam mengintegrasikan kecakapan modern dengan nilai-nilai lokal sehingga tercipta keseimbangan antara kompetensi global dan kebanggaan akan identitas Nias," ujarnya.



Kepala Dinas Pendidikan Nias Selatan, Nurhayati Telaumbanua, juga menekankan bahwa seluruh rangkaian kegiatan ini, termasuk sosialisasi transisi PAUD ke SD, bertujuan agar pendidik memperoleh referensi yang aplikatif dan mudah direplikasi. Bagi pemerintah, dokumentasi dan kampanye ini memperkuat basis data untuk pengambilan kebijakan pendidikan berbasis keunggulan daerah serta menjamin kesiapan transisi belajar anak yang lebih baik.

Peluncuran video dan kampanye transisi ini diharapkan menjadi referensi utama dalam penyusunan kebijakan kurikulum yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan anak-anak di wilayah tersebut.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya penguatan komitmen kebijakan lintas sektor, termasuk dukungan dari Kementerian Agama untuk mengadopsi praktik baik ke dalam sistem pelatihan guru guna menciptakan standar pembelajaran yang berkualitas. Sebagai tindak lanjut, video praktik baik dan materi kampanye transisi ini akan terus didiseminasikan untuk memastikan pesan advokasi mengenai pendidikan yang inklusif dan ramah anak dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Nias Selatan.

Tonton Dua Video Praktik Baik di sini:
youtu.be/vodKdC2OmgQ
youtu.be/qN6KQ7_BycY



Kisah Pustriani Menggerakkan Semangat Belajar Melalui Papan "Berburu Suku Kata"

Di sebuah ruang kelas di salah satu di Nias Selatan, suasana belajar membaca tidak lagi terasa kaku dan membosankan. Pustriani, seorang pendidik yang penuh semangat, berhasil mengubah tantangan rendahnya minat baca siswa menjadi petualangan yang menyenangkan melalui inovasi media pembelajaran sederhana namun efektif yang ia beri nama "Berburu Suku Kata".

Tantangan literasi di ruang kelas bagi banyak siswa kelas rendah, merangkai huruf menjadi suku kata seringkali menjadi beban yang berat. Pustriani menyadari bahwa metode ceramah konvensional tidak lagi cukup untuk menarik perhatian generasi saat ini yang lebih menyukai interaksi visual dan kinestetik. Hal ini sejalan dengan isu pendidikan di Nias Selatan yang sedang berjuang meningkatkan capaian literasi dan numerasi melalui platform digital seperti Ruang GTK.

Inovasi "Berburu Suku Kata" terinspirasi dari semangat kolaborasi dalam pelatihan yang diadakan KREASI Nias Selatan yang dilaksanakan Ikatan Guru Indonesia, Pustriani menciptakan media papan interaktif. Siswa tidak hanya duduk diam, tetapi diajak "berburu" potongan kartu suku kata yang telah disiapkan untuk disusun menjadi kalimat yang bermakna.

"Kunci dari pembelajaran yang berhasil adalah ketika murid merasa dilibatkan dan merasa nyaman," ujarnya.

Media ini memanfaatkan bahan-bahan yang mudah ditemukan, namun dampaknya luar biasa. Siswa yang sebelumnya pasif kini berebut untuk maju ke depan kelas, mencoba merangkai kata demi kata dengan penuh keceriaan.



Melalui pendampingan dalam lokakarya peningkatan kapasitas pendidik yang di adakan oleh KREASI, ia kini berani mendokumentasikan proses belajarnya dan membagikannya secara luas. Dengan bimbingan narasumber, ia mempelajari cara mengunggah karya digital agar bisa menjadi referensi bagi guru-guru lain di seluruh Indonesia melalui platform Ruang GTK.

Pustriani kini berkomitmen untuk terus melampaui keterbatasan literasi digital demi menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Melalui langkah kecil dari papan suku kata ini, ia berharap mutu pendidikan di Nias Selatan dapat terus meningkat, membuktikan bahwa kreativitas guru adalah kunci utama perubahan mutu sekolah.

Kepala Sekolah di Pesisir Barat Berbagi Praktik Baik Berbasis Penelitian Tindakan Kelas



Upaya memperkuat kepemimpinan pendidikan berbasis bukti terus didorong melalui kegiatan “Diseminasi Praktik Baik dan Penelitian Kepala Sekolah Mitra KREASI di Pesisir Barat” yang dilaksanakan pada 9 Maret 2026 oleh KREASI Pesisir Barat yang dilaksanakan Yayasan Guru Belajar. Kegiatan ini menghadirkan puluhan kepala sekolah mitra program KREASI untuk belajar bersama dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh dua kepala sekolah di wilayah tersebut.

Kegiatan ini mendorong kepala sekolah untuk tidak hanya menjalankan manajemen sekolah, tetapi juga melakukan penelitian sederhana berbasis masalah nyata di kelas. Melalui penelitian tersebut, kepala sekolah diharapkan mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Sebanyak 31 kepala sekolah dari jenjang PAUD, TK, SD, dan madrasah hadir dalam kegiatan ini. Mereka mengikuti rangkaian agenda mulai dari pemaparan proses hingga hasil penelitian, hingga diskusi kelompok terarah (FGD) yang membahas kemungkinan penerapan praktik baik tersebut di sekolah masing-masing.

Penelitian pertama dipresentasikan oleh Lestari, kepala salah satu TK, bersama tim guru yang meneliti tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase bahan alam pada siswa kelompok B2.

Penelitian ini berangkat dari temuan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas selama ini masih terbatas pada aktivitas menggambar dan mewarnai. Padahal, keterampilan motorik halus anak tidak hanya membutuhkan aktivitas tersebut, tetapi juga kegiatan yang melatih koordinasi tangan dan mata secara lebih kompleks, seperti menempel, menyusun, dan mengolah berbagai bahan.

Dalam penelitian tindakan kelas yang melibatkan 24 anak ini, Lestari dan tim menerapkan kegiatan berkarya kolase menggunakan bahan-bahan alam seperti daun kering dan biji-bijian. Metode penelitian dilakukan melalui dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus pertama, guru mulai memperkenalkan kegiatan kolase kepada anak-anak dengan memberikan contoh sederhana dan bahan-bahan yang telah disiapkan. Anak-anak diminta mengoleskan lem dan menempelkan bahan alam sesuai bentuk gambar yang disediakan. Meskipun sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengoleskan lem secara merata atau menempelkan bahan dengan rapi, kegiatan ini mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan anak dalam proses belajar.

Perbaikan strategi dilakukan pada siklus kedua. Guru memberikan instruksi yang lebih jelas, menyediakan variasi bahan alam, serta memberi kesempatan kepada anak untuk lebih mandiri dalam menyusun karyanya. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 50 persen pada siklus pertama menjadi 79 persen pada siklus kedua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase berbahan alam mampu melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan, ketepatan mengoleskan lem, ketelitian menempelkan bahan, hingga kerapian hasil karya anak.

Selain meningkatkan keterampilan motorik halus, kegiatan ini juga mendorong kreativitas serta kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Kemudian, penelitian kedua dipresentasikan oleh Hefzon Kurnia, kepala sekolah dari MI, yang meneliti penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika, khususnya pada materi pecahan di kelas III A.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat siswa cenderung pasif dan kurang tertarik mengikuti proses belajar di kelas.

Melalui penelitian tindakan kelas yang melibatkan 28 siswa, guru menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta, yaitu pembelajaran yang menekankan hubungan positif, empati, dan suasana belajar yang menyenangkan.

Dalam praktiknya, siswa tidak hanya mempelajari konsep pecahan melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui kegiatan proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajak membuat proyek sederhana yang melibatkan pembagian benda atau makanan untuk memahami konsep pecahan secara konkret.

Melalui kegiatan proyek tersebut, siswa bekerja secara kelompok, berdiskusi, mengamati hasil, dan mempresentasikan temuan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami konsep matematika secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada aspek minat maupun prestasi belajar siswa. Nilai rata-rata minat belajar meningkat dari 60,36 pada siklus pertama menjadi 88,04 pada siklus kedua. Sementara itu, nilai rata-rata prestasi belajar meningkat dari 52,14 menjadi 80,36, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 89,29 persen.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan pendekatan yang lebih humanis mampu membuat siswa lebih aktif, tertarik, dan memahami konsep matematika dengan lebih baik.

Melalui kegiatan diseminasi ini, para kepala sekolah tidak hanya mendengarkan hasil penelitian, tetapi juga berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi di sekolah masing-masing. Dalam sesi diskusi kelompok, peserta diajak merefleksikan apakah praktik baik yang dipresentasikan dapat diterapkan atau diadaptasi di lingkungan sekolah mereka.

Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran bersama bagi para kepala sekolah untuk saling bertukar pengalaman, gagasan, dan solusi terhadap berbagai persoalan pembelajaran di sekolah.

Melalui pendekatan penelitian sederhana seperti ini, program KREASI berharap semakin banyak kepala sekolah yang mampu mengembangkan praktik pembelajaran yang efektif dan berbasis bukti, sehingga kualitas pendidikan di Kabupaten Pesisir Barat dapat meningkat secara lebih merata dan berkelanjutan.



Penguatan Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Bukti Digelar di Pesisir Barat

KREASI Pesisir menyelenggarakan kegiatan "Penguatan Kapasitas Kepemimpinan Pendidikan Melalui Penelitian Tindakan dan Praktik Berbasis Bukti Kontekstual" pada 23–24 Februari 2026 di Kabupaten Pesisir Barat. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta yang terdiri dari pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru dari satuan pendidikan mitra KREASI.

Kegiatan ini diselenggarakan untuk menjawab tantangan pendidikan yang dihadapi daerah pesisir. Kabupaten Pesisir Barat memiliki karakteristik geografis berupa wilayah pesisir dan kepulauan dengan jarak antar satuan pendidikan yang cukup berjauhan serta kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam. Situasi tersebut berdampak pada variasi kualitas layanan pendidikan, termasuk capaian literasi dan numerasi peserta didik serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Dalam konteks ini, kepemimpinan pendidikan di tingkat daerah maupun sekolah memegang peran penting dalam memastikan bahwa kebijakan dan praktik pembelajaran benar-benar menjawab kebutuhan nyata di lapangan.

Melalui kegiatan ini, peserta didorong untuk mengembangkan pendekatan pengambilan keputusan yang lebih sistematis dengan memanfaatkan data dan bukti empiris dari konteks sekolah masing-masing. Selama ini, banyak keputusan pendidikan masih didasarkan pada pengalaman atau praktik umum yang belum tentu sesuai dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk memperkenalkan metode penelitian sederhana yang dapat diterapkan langsung oleh pendidik dan pemimpin sekolah sebagai dasar pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif.

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini menekankan pada metode penelitian empiris yang aplikatif dan kontekstual. Peserta diperkenalkan pada beberapa metode dasar yang dapat digunakan untuk memahami permasalahan pendidikan secara lebih mendalam. Metode pertama adalah observasi, yaitu proses pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta dinamika lingkungan sekolah. Melalui observasi yang sistematis, peserta dapat mengidentifikasi berbagai tantangan pembelajaran yang sering kali tidak terlihat melalui laporan administratif semata.

Metode kedua yang dibahas adalah penelitian tindakan kelas. Metode ini memungkinkan guru dan kepala sekolah untuk merancang intervensi pembelajaran secara langsung di kelas dan mengamati dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan intervensi, hingga refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Pendekatan ini dinilai relevan karena memberikan ruang bagi guru untuk melakukan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan pengalaman nyata di kelas.

Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada metode wawancara sebagai cara untuk menggali informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan, seperti siswa, guru, kepala sekolah, maupun orang tua. Melalui wawancara, peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai pengalaman belajar siswa, tantangan yang dihadapi guru, serta kondisi lingkungan belajar di sekolah.

Untuk membantu peserta merancang solusi yang lebih terarah, pelatihan juga memperkenalkan pendekatan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound) dalam penyusunan intervensi pendidikan. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap rencana tindakan harus memiliki tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu yang jelas. Dengan kerangka ini, peserta tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga belajar merumuskan strategi perbaikan yang realistis dan dapat dievaluasi secara objektif.

Metode-metode tersebut kemudian dipraktikkan melalui kegiatan analisis studi kasus pendidikan. Peserta diminta mempelajari contoh kasus yang menggambarkan berbagai tantangan pembelajaran di sekolah. Dari kasus tersebut, peserta berlatih mengidentifikasi akar permasalahan, merumuskan tujuan perubahan, serta merancang kemungkinan intervensi berbasis data. Hasil analisis ini kemudian didiskusikan secara kelompok untuk memperkaya sudut pandang dan memperdalam pemahaman peserta terhadap proses penelitian sederhana di lingkungan sekolah.

Pada hari kedua, proses pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi yang lebih kontekstual. Peserta diminta mengaitkan metode yang telah dipelajari dengan situasi nyata di sekolah masing-masing. Dari proses ini, setiap kelompok mulai menyusun rancangan awal penelitian sederhana yang berangkat dari permasalahan yang mereka temui di lingkungan sekolah. Rancangan tersebut kemudian dipresentasikan untuk mendapatkan masukan dan umpan balik sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut dalam tahap pendampingan berikutnya.

Melalui rangkaian kegiatan ini, para peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai penelitian pendidikan, tetapi juga pengalaman praktis dalam merancang penelitian berbasis masalah nyata di sekolah. Diharapkan pendekatan ini dapat menjadi langkah awal untuk membangun budaya praktik dan kebijakan pendidikan berbasis bukti di Kabupaten Pesisir Barat sehingga keputusan yang diambil oleh pemimpin pendidikan di tingkat sekolah maupun daerah semakin tepat sasaran dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran bagi peserta didik.



Perjalanan Badriah dari Pesisir Barat, Menghadirkan Pembelajaran Bermakna di Ruang Kelas

Menjadi guru bagi Badriah bukanlah pilihan yang datang secara tiba-tiba. Sejak awal, ia memiliki keinginan untuk terlibat dalam dunia pendidikan karena melihat pentingnya peran guru dalam membentuk masa depan anak-anak. Baginya, pendidikan adalah jalan yang dapat membantu anak-anak di daerahnya memiliki kesempatan belajar yang lebih baik.

Di Kabupaten Pesisir Barat, tempat ia mengajar, tantangan pendidikan masih cukup terasa. Akses terhadap pelatihan bagi guru tidak selalu mudah, dan kesempatan untuk mengembangkan diri seringkali terbatas. Namun, kondisi tersebut justru memperkuat tekad Badriah untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi murid-muridnya.

Badriah masih mengingat pengalaman pertamanya ketika mulai mengajar. Saat itu, ia merasa gugup sekaligus penuh tanggung jawab. Berdiri di depan kelas untuk pertama kalinya bukanlah hal yang mudah. Ia harus berhadapan dengan puluhan siswa yang memiliki karakter berbeda, kemampuan belajar yang beragam, dan kebutuhan yang tidak selalu sama.

Pada masa-masa awal tersebut, ia banyak belajar melalui pengalaman langsung di kelas. Ia mencoba memahami cara terbaik untuk menjelaskan pelajaran, bagaimana menjaga perhatian siswa, serta bagaimana menciptakan suasana belajar yang nyaman. Tidak jarang ia merasa ragu apakah metode yang ia gunakan sudah tepat atau belum. Namun, setiap pengalaman di kelas menjadi pelajaran berharga yang membentuk dirinya sebagai seorang guru.

Seiring waktu, pengalaman mengajar membuat Badriah semakin memahami bahwa menjadi guru bukan hanya tentang menyampaikan materi pelajaran. Lebih dari itu, seorang guru harus mampu membantu siswa memahami apa yang mereka pelajari dan membangun rasa percaya diri mereka dalam proses belajar.

Kesempatan untuk berkembang semakin terbuka ketika Badriah mengikuti pelatihan yang diadakan Program KREASI di Pesisir Barat yang dilaksanakan Yayasan Guru Belajar. Salah satu kegiatan yang ia ikuti adalah pelatihan Master Teacher (MT) yang memberikan pemahaman baru tentang literasi dan numerasi dalam pembelajaran.



“Selama ini kita memang sering mendengar istilah literasi dan numerasi, tetapi melalui pelatihan ini saya jadi lebih memahami bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran,” ujarnya.

Dalam pelatihan tersebut, Badriah mempelajari berbagai pendekatan pembelajaran yang membantu siswa tidak hanya membaca atau berhitung, tetapi juga memahami makna dari apa yang mereka pelajari. Ia menyadari bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca, dan numerasi tidak hanya berkaitan dengan menghitung angka, melainkan juga bagaimana siswa memahami informasi, memecahkan masalah, dan berpikir secara logis.

Pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan kemudian ia bagikan kembali kepada rekan-rekan guru di sekolah melalui kegiatan kelompok belajar guru atau kombel. Melalui diskusi bersama, Badriah mencoba menyampaikan berbagai ide pembelajaran yang ia peroleh agar dapat diterapkan secara lebih luas di lingkungan sekolah.

Di dalam kelas, Badriah mulai menerapkan berbagai metode pembelajaran yang lebih interaktif. Ia memanfaatkan permainan sederhana, kegiatan ice breaking, serta berbagai media pembelajaran agar siswa lebih fokus dan tidak mudah merasa bosan saat belajar.

Salah satu media yang ia gunakan adalah jam kata, alat pembelajaran sederhana yang memadukan gambar dan kata untuk membantu siswa memahami bacaan. Melalui media tersebut, siswa diajak mengamati gambar, menyebutkan kata yang berkaitan, lalu menyusun cerita sederhana dari apa yang mereka lihat.

Metode ini membantu siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami isi bacaan dan mengembangkan kemampuan bercerita. Badriah mulai melihat perubahan pada siswanya yang menjadi lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat.

Selain di ruang kelas, Badriah juga terlibat dalam pelaksanaan program Rumah Main KREASI (catch-up club), sebuah kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan membaca atau memahami pelajaran. Program ini menjadi ruang tambahan bagi siswa untuk belajar dengan pendekatan yang lebih santai dan menyenangkan.

Dalam kegiatan ini, Badriah memberikan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Ia merancang berbagai aktivitas belajar yang menarik agar siswa tidak merasa tertekan ketika belajar membaca atau memahami materi pelajaran.

“Anak-anak tidak hanya diajarkan membaca, tetapi juga memahami apa yang mereka baca,” jelasnya.

Bagi Badriah, perjalanan menjadi guru adalah proses belajar yang tidak pernah berhenti. Dari pengalaman pertamanya berdiri di depan kelas hingga mengikuti berbagai pelatihan pengembangan diri, setiap langkah memberikan pelajaran baru tentang bagaimana menjadi pendidik yang lebih baik.

Kini, ia terus berusaha menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna bagi siswa-siswanya. Baginya, menjadi guru bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang terus belajar agar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi setiap anak yang ia dampingi.

KREASI Tanggamus Adakan Unjuk Prestasi dan Seminar Nasional



Perhelatan bertajuk "Unjuk Prestasi dan Seminar Nasional Program KREASI" yang diselenggarakan oleh KREASI Tanggamus yang dilaksanakan LP Ma'arif NU, pada 12 hingga 14 Februari 2026 di Bandar Lampung, menjadi momentum krusial bagi dekonstruksi tantangan pendidikan di wilayah terpencil.

Suasana penuh semangat menyelimuti ruang pertemuan saat puluhan praktisi pendidikan dari 33 satuan pendidikan jenjang SD, MI, RA, hingga TK di wilayah Kecamatan Bulok dan Kecamatan Pugung berkumpul untuk mendiseminasikan puncak inovasi pembelajaran yang telah diuji di lapangan.

Forum ilmiah ini berfungsi sebagai sarana untuk merekalibrasi metode pengajaran konvensional melalui penguatan kapasitas manajerial serta transformasi kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran literasi dan numerasi yang adaptif. Simposium ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur fisik, melainkan oleh sejauh mana pendidik mampu mengonstruksi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Dalam momentum ini, para pendidik memamerkan berbagai rekayasa alat peraga edukatif yang dirancang secara spesifik untuk mentransformasi kognitif peserta didik. Pameran tersebut menjadi etalase kreativitas sekaligus cerminan keberhasilan pedagogi inklusif yang sangat adaptif terhadap realitas sosiokultural masyarakat pedesaan.

Salah satu manifestasi dari transformasi ini tercermin pada dedikasi pendidik seperti guru SD, Nepi, yang melalui implementasi teknik membaca nyaring dan optimalisasi program SULTAN (Sudut Literasi Anak), secara empiris terbukti mampu meningkatkan partisipasi kognitif serta minat baca siswa secara signifikan.

Penggunaan media literasi kreatif dalam metode ini menjadi bukti autentik bahwa batasan tekstual dan hambatan pemahaman dapat dilampaui melalui pemodelan vokal yang teatrikal serta dialog interaktif yang menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Ketua LP Ma'arif PBNU, Ali Ramdhani, memberikan penguatan fundamental melalui orasi pendidikan yang menekankan kedaulatan serta kemandirian entitas pendidikan swasta dan madrasah. Beliau menegaskan bahwa fondasi utama lembaga pendidikan adalah "Bangunan Kepercayaan" dari publik yang harus dijaga melalui kolaborasi aktif, transparansi, dan kinerja yang bermartabat.

KREASI mengonstruksi standar baru dalam pengembangan profesi pendidik yang berorientasi pada luaran (*outcome-based*). Dengan mengintegrasikan nilai spiritualitas, profesionalisme, dan intelektualitas.

Kegiatan ini membuktikan bahwa kemitraan strategis antara lembaga masyarakat sipil dan otoritas pemerintah adalah kunci utama dalam menempa karakter generasi masa depan. Upaya kolektif ini tidak hanya merayakan pencapaian teknis dalam bidang literasi dan numerasi, tetapi juga meneguhkan komitmen kolektif untuk mewujudkan insan yang unggul secara intelektual dan memiliki akhlakul karimah.

Keberlanjutan dari praktik baik ini diharapkan mampu menginisiasi replikasi inovasi serupa di berbagai daerah lain, guna memastikan pemerataan kualitas pendidikan yang merata di seluruh pelosok negeri.

Transformasi Literasi Salah Satu SD di Tanggamus: Menghidupkan Kelas melalui Teknik Membaca Nyaring

Suasana ruang kelas III di salah satu SDN di Kabupaten Tanggamus, kini terasa berbeda. Jika sebelumnya kegiatan membaca sering berlangsung dalam suasana yang cenderung hening dan monoton, kini kelas tersebut dipenuhi antusiasme siswa yang aktif mendengarkan, bertanya, dan membayangkan cerita yang dibacakan guru mereka. Perubahan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui upaya bertahap dalam mengubah pendekatan pembelajaran literasi di kelas.

Selama ini, pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar kerap berfokus pada aspek teknis, seperti mengeja dan melafalkan kata. Di SDN ini, kondisi serupa juga sempat terjadi. Banyak siswa memandang membaca sebagai tugas yang harus diselesaikan, bukan sebagai aktivitas yang menyenangkan. Keterbatasan variasi metode pembelajaran dan minimnya interaksi di kelas turut memengaruhi rendahnya minat baca siswa.

Melihat kondisi tersebut, salah guru kelas III, Nepi, mencari pendekatan yang dapat menghidupkan kembali minat belajar siswa. Melalui dukungan Program KREASI Tanggamus yang dilaksanakan LP Ma'arif NU, Nepi mendapatkan penguatan kapasitas dalam strategi pembelajaran literasi, salah satunya teknik membaca nyaring.

Dengan dukungan kepala sekolahnya, Ristam, teknik ini kemudian mulai diterapkan secara bertahap di kelas. Membaca nyaring dipilih karena mampu menjembatani kemampuan dasar membaca siswa dengan pemahaman makna. Dalam praktiknya, guru tidak hanya membaca teks, tetapi juga menghadirkan cerita secara



lebih hidup melalui intonasi, ekspresi, dan interaksi langsung dengan siswa.

Setiap sesi membaca kini menjadi pengalaman yang dinantikan. Guru memulai dengan mengatur posisi duduk siswa dalam bentuk melingkar, menciptakan suasana yang lebih dekat dan setara. Dari posisi tersebut, siswa dapat melihat ekspresi guru dengan lebih jelas sekaligus merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Saat cerita dibacakan, Nepi menggunakan variasi suara untuk menggambarkan karakter dan alur cerita. Di tengah pembacaan, ia sesekali berhenti untuk mengajukan pertanyaan sederhana namun memantik pemikiran, seperti menebak kelanjutan cerita atau memahami perasaan tokoh. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga berpikir dan berimajinasi.

Perubahan mulai terlihat dari respons siswa. Tama, yang sebelumnya cenderung pasif, kini mulai berani menjawab pertanyaan dan bahkan ikut membaca bagian cerita dengan suara lantang. Sementara itu, Alya menunjukkan ketertarikan yang lebih dalam terhadap cerita. Ia mampu membayangkan alur cerita secara visual dan menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri.

Guru juga merasakan dampak positif dari pendekatan ini. Interaksi di kelas menjadi lebih hidup, dan siswa tampak lebih fokus selama pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, teknik membaca nyaring membantu guru memahami kemampuan berpikir siswa secara lebih menyeluruh, baik dari sisi pemahaman maupun imajinasi.

Upaya ini tidak berhenti pada satu metode saja. Untuk memperkuat budaya literasi, sekolah juga mengembangkan berbagai inisiatif lain, seperti program SULTAN (Sudut Literasi Anak) dan optimalisasi pojok baca di kelas. Kedua program ini dirancang agar siswa memiliki akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan dan terbiasa berinteraksi dengan buku di luar jam pembelajaran formal.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa perubahan ini merupakan bagian dari komitmen sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk program KREASI, menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong inovasi di tingkat kelas.

Pengalaman di sekolah ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak selalu membutuhkan teknologi yang kompleks. Dengan pendekatan yang tepat dan kreativitas guru, ruang kelas dapat menjadi lingkungan belajar yang lebih hidup dan bermakna.

Melalui penerapan teknik membaca nyaring, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar memahami, membayangkan, dan mengekspresikan gagasan. Perubahan sederhana ini menjadi langkah penting dalam membangun fondasi literasi yang kuat bagi siswa sejak dini.



KREASI Ketapang dan Kayong Utara Bawa Praktik Baik Literasi ke Olympic AD VIII Makassar

Olympic Ahmad Dahlan (Olympic AD) adalah ajang olimpiade nasional dua tahunan bagi jaringan pendidikan Muhammadiyah se-Indonesia. Olympic AD VIII dilaksanakan di Makassar pada 11–15 Februari 2026.

Program KREASI Ketapang dan Kayong Utara hadir dalam Olympic AD kali ini, untuk mendiseminasikan praktik baik literasi, numerasi, dan pendidikan karakter dari implementasi Program KREASI tahun pertama.

KREASI berpartisipasi dengan kehadiran stan yang ramai pengunjung. Di stan KREASI, ada diskusi interaktif yang membedah model kepemimpinan sekolah dan pengambilan keputusan berbasis data.

Dalam sesi Rakornas, menjadi momentum strategis KREASI untuk menyampaikan perkembangan program kepada para peserta Olympic AD.

Direktur Program KREASI Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, Ghufon Amirullah, menegaskan bahwa kolaborasi lintas pihak di Kalbar adalah bukti komitmen pemangku kepentingan dalam mewujudkan pembelajaran bermakna yang berkelanjutan dan inklusif.



Harapan besar disematkan agar keberhasilan di Ketapang dan Kayong Utara ini dapat direplikasi di berbagai wilayah Indonesia.

Koordinator Program KREASI Ketapang, Santoso Setio, bahwa diseminasi ini bukan sekadar berbagi cerita, melainkan upaya memantik inspirasi bagi penguatan kebijakan pendidikan berbasis data secara nasional.

Kegiatan ini jadi ajang dalam mempererat jejaring pembelajaran antar-daerah demi mewujudkan pendidikan yang adil dan bermutu bagi seluruh anak Indonesia.

Simfoni Kolaborasi Harmoni Satu Tahun Program KREASI untuk Pendidikan Ketapang



KREASI Ketapang menggelar seremoni bertajuk "Harmoni Satu Tahun Program KREASI untuk Pendidikan Ketapang". Acara ini menjadi momentum refleksi sekaligus apresiasi bagi seluruh penggerak pendidikan yang telah berusaha meningkatkan mutu literasi dan numerasi di Kabupaten Ketapang sejak 2025.

Salah satu sorotan utama dalam malam apresiasi ini adalah penganugerahan bagi pemenang tiga kategori lomba inovasi pendidikan. Kompetisi ini dirancang bukan sekadar sebagai ajang persaingan, melainkan strategi untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan berbagai praktik baik (*best practices*) yang telah lahir dari kreativitas guru di ruang kelas.

Melalui wadah ini, Program KREASI mendorong para pendidik untuk berani mengekspos kemampuan dan inovasi mereka ke ranah publik. Chief of Party KREASI Save the Children, Sri Alifah Lestari, menegaskan pentingnya dokumentasi karya nyata tersebut.

"Malam ini kita merayakan praktik baik yang lahir dari kerja keras bapak dan ibu guru. Kami berharap inovasi ini tidak berhenti di sini, tetapi terus diperkuat dan disebarluaskan sehingga menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain di seluruh Kabupaten Ketapang," ungkap Sri Alifah.

Tahun pertama pelaksanaan program diakui sebagai fase adaptasi yang krusial. Project Coordinator KREASI Ketapang, Santoso Setio, menyatakan bahwa tantangan di lapangan memang tidak mudah, namun antusiasme para guru menjadi bahan bakar optimisme untuk melangkah ke fase berikutnya.

"Pengalaman tahun pertama adalah pembelajaran berharga. Melihat semangat guru-guru dalam mengekspos kemampuan mereka, kami optimis melanjutkan tahun kedua dengan semangat yang lebih kuat dan cakupan wilayah yang lebih luas," ujar Santoso.

Visi keberlanjutan ini diperkuat oleh Direktur KREASI Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah, Ghufon Amirullah, mengibaratkan Program KREASI sebagai sebuah "simfoni" yang didedikasikan bagi para pejuang pendidikan di daerah.

"Program ini lahir dari kegelisahan terhadap tantangan IPM dan akses pendidikan. Kami bangga melihat guru-guru di Ketapang terus belajar tanpa lelah. Ke depan, kami akan membuka rekrutmen fasilitator daerah agar semakin banyak guru yang terlibat aktif. Target kita, sekolah dampingan KREASI bertransformasi menjadi sekolah model yang menginspirasi secara nasional," tegas Ghufon.

Pemerintah Kabupaten Ketapang turut menyatakan dukungan penuhnya terhadap keberlanjutan inisiatif ini. Asisten Setda Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat, Heryandi, menyampaikan bahwa inovasi dari Program KREASI merupakan aset penting bagi kemajuan daerah.

"Kami melihat sendiri bagaimana gagasan kreatif muncul dalam proses pembelajaran. Pemerintah berharap kolaborasi ini terus berkembang untuk membantu mengatasi tantangan pendidikan, termasuk perbaikan sarana prasarana sekolah. Program KREASI telah membuktikan bahwa gotong royong adalah kunci utama kemajuan pendidikan di Ketapang," pungkas Heryandi.

Malam harmoni ini ditutup dengan semangat kolektif untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Ketapang melalui sinergi antara organisasi masyarakat, lembaga internasional, dan pemerintah daerah.

Menghidupkan Ruang, Menumbuhkan Harapan: Perjalanan Transformasi Agustina

Dahulu, koridor dan ruang kelas di salah satu SDN di Delta Pawan, Ketapang terasa cukup sunyi. Dinding-dindingnya polos, tanpa banyak warna, dan suasana belajar cenderung berjalan apa adanya. Sebuah perubahan mulai merayap masuk saat seorang guru, Agustina ikut menyelami Program KREASI selama satu tahun penuh.

Bagi Agustina, perjalanan ini bukan sekadar pelatihan biasa. Ia seperti menemukan kacamata baru dalam melihat dunia pendidikan. Melalui materi *growth mindset* pada pelatihan tentang pembelajaran mendalam, ia menyadari bahwa keterbatasan bukan akhir, melainkan awal dari kreativitas.

Ia mulai merancang media pembelajaran yang kontekstual, sesuatu yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Ia menulis buku ceritanya sendiri yang kini tengah dalam proses pengurusan ISBN. Sebuah pencapaian yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Perubahan paling mencolok terlihat pada wajah sekolah. Dari lingkungan yang sebelumnya minim teks, kini sekolah itu bertransformasi menjadi lingkungan kaya teks.

Dinding yang dulunya bisu kini "berbicara" melalui mural-mural penuh warna. Ada alfabet yang menari, rumus bangun ruang yang menyapa, hingga peta Indonesia yang membentang luas. Di sudut-sudut kelas, hadir Pojok Ilmu dan Pojok Baca yang membuat siswa betah berlama-lama di sana. Sekolah bukan lagi sekadar bangunan beton, melainkan taman belajar yang hidup dan hijau.

Agustina tahu bahwa setiap anak punya kecepatan yang berbeda. Bersama rekannya, Sutini, ia memulai Catch Up Club. Empat kali dalam sepekan, selama 90 menit, mereka mendampingi anak-anak yang belum lancar membaca.



Tidak ada tekanan akademik yang kaku di sini. Agustina membawa keceriaan lewat nyanyian, cerita, dan video pembelajaran. Hasilnya? Dalam tiga bulan, anak-anak yang sebelumnya malu karena belum mengenal huruf, mulai menunjukkan binar kepercayaan diri. Transisi dari PAUD ke SD pun dibuat semenyenangkan mungkin, memastikan anak-anak merasa aman saat pertama kali melangkah ke jenjang yang lebih tinggi.

Transformasi ini tidak berhenti di kelasnya sendiri. Agustina bergerak melakukan pengimbasan ke rekan sejawat hingga ke tingkat gugus yang mencakup sebelas sekolah. Ia percaya bahwa kolaborasi adalah kunci.

Kini, dampak itu nyata terasa: Bagi sekolah: Lahirnya budaya yang lebih literat dan inklusif. Bagi guru: Munculnya keberanian untuk berinovasi dan keluar dari zona nyaman. Bagi Siswa: Belajar bukan lagi beban, melainkan petualangan yang mereka nantikan setiap pagi.

Bagi Ibu Agustina, satu tahun bersama KREASI adalah perjalanan menemukan kembali jati dirinya sebagai guru: bahwa tugasnya bukan hanya mengajar, tapi menghidupkan jiwa-jiwa kecil yang kelak akan membangun masa depan.



Refleksi Implementasi Kelas Tambahan KREASI di Kayong Utara

KREASI Kayong Utara yang dilaksanakan Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah, melakukan kegiatan refleksi dan evaluasi program kelas tambahan atau *catch-up club* yang telah diimplementasi tahun pertama.

Project Manager KREASI Kalimantan Barat Julni Rhamawan, menyampaikan bahwa guru-guru yang telah mengikuti pelatihan diharapkan dapat terus berbagi praktik baik kepada rekan sejawatnya serta mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi di kelas.

Ia juga menjelaskan bahwa pada tahun kedua, Program KREASI akan hadir dengan format yang sedikit berbeda tanpa meninggalkan fokus utamanya, yaitu peningkatan literasi, numerasi, serta penguatan karakter siswa. Selain itu, kelas tambahan yang selama ini menjadi salah satu program unggulan tetap akan dilanjutkan dengan beberapa penyesuaian, termasuk penguatan sistem pembelajaran serta penambahan materi bahasa Inggris.

Dalam sesi diskusi, sejumlah guru menyampaikan pengalaman mereka selama mendampingi kelas tambahan.

Syarifah, salah satu guru SDN, mengungkapkan rasa terima kasih kepada KREASI yang telah memfasilitasi berbagai pelatihan untuk meningkatkan kapasitas guru di tiga kecamatan intervensi, yakni Sukadana, Simpang Hilir, dan Teluk Batang. Ia juga menyampaikan bahwa meskipun kelas tambahan hanya berlangsung selama tiga bulan, sudah terlihat peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Hal senada disampaikan oleh Hakim, yang juga seorang guru SDN, menyebutkan bahwa mendampingi siswa dengan kemampuan belajar yang beragam bukanlah hal yang mudah. Namun dengan kesabaran dan pendampingan intensif, hasil asesmen akhir menunjukkan adanya peningkatan yang cukup membanggakan.

Sementara itu, Ahmad dari salah satu MIN menilai bahwa program ini memberikan dampak positif bagi siswa, meskipun masih diperlukan asesmen yang lebih mendalam dalam menentukan peserta kelas tambahan.

Secara umum, Program KREASI melalui kelas tambahan dinilai menjadi inisiatif strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Kayong Utara. Meski demikian, berbagai tantangan seperti keterbatasan kehadiran siswa, beban tambahan guru, serta keterbatasan sarana prasarana masih menjadi perhatian bersama.

Oleh karena itu, penguatan manajemen program, dukungan sumber daya, serta kolaborasi antara sekolah, guru, pemerintah daerah, dan orang tua menjadi kunci agar program ini dapat terus memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi dunia pendidikan di daerah tersebut.



Penguatan Kompetensi Guru melalui Pembelajaran Mendalam di Kayong Utara

KREASI Kayong Utara yang dilaksanakan Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah, menggelar Penguatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Mendalam sebagai Strategi Implementasi Kurikulum Sekolah yang dilaksanakan pada 5-6 Maret 2026. Kegiatan ini diikuti oleh para guru dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Dalam kegiatan tersebut, peserta mendapatkan materi penting terkait perubahan pola pikir (*mindset*), khususnya pergeseran dari *fixed mindset* menuju *growth mindset*. Guru didorong untuk memahami bahwa kemampuan siswa dapat berkembang melalui proses belajar dan usaha yang berkelanjutan. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada kerangka 8-3-3-4 yakni pendekatan pembelajaran mendalam yang bertujuan membentuk pembelajar sejati melalui 8 dimensi Profil Pelajar Pancasila, 3 prinsip (bermakna, menyenangkan, berkesadaran), 3 pengalaman belajar (memahami, mengaplikasi, merefleksi), dan 4 kerangka (praktik pedagogis, lingkungan, digital, kemitraan).

Tidak hanya itu, kegiatan ini juga membahas pentingnya asesmen dalam pembelajaran, baik asesmen formatif,

sumatif, maupun asesmen sebagai pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Melalui sesi diskusi dan tanya jawab, para guru berbagi pengalaman serta solusi dalam menghadapi berbagai karakteristik siswa, termasuk siswa dengan kemampuan belajar yang beragam.

Secara keseluruhan, kegiatan berlangsung memberikan pemahaman baru bagi para guru bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses, pengalaman, dan pengembangan karakter peserta didik. Diharapkan melalui kegiatan ini, guru dapat menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan berdampak positif bagi perkembangan siswa di Kabupaten Kayong Utara.



Transformasi Pendidikan di Salah Satu SD di Kayong Utara: Dari Rapor Kuning ke Hijau

Salah satu sekolah dasar di Kabupaten Kayong Utara menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pada aspek literasi dan numerasi siswa. Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan terbaru, sekolah ini berhasil meningkatkan statusnya dari kategori "Kuning" menjadi "Hijau". Perubahan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Capaian tersebut tidak terlepas dari kerja sama yang solid antara kepala sekolah, para guru, serta dukungan dari tim pendamping. Kepala sekolah bersama guru secara konsisten mendorong penerapan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pelaksanaan program kelas tambahan atau catch-up club yang dirancang untuk memperkuat kemampuan dasar siswa, khususnya bagi mereka yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Program kelas tambahan ini dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur. Guru melakukan pemetaan awal untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan lebih intensif. Dari hasil pemetaan tersebut, terdapat 15 siswa yang memerlukan perhatian khusus. Melalui pendampingan rutin dan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, jumlah tersebut berhasil ditekan secara signifikan. Saat ini, hanya tersisa 3 siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

Guru-guru di sekolah tersebut juga memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan media belajar sederhana, pembelajaran berbasis kelompok kecil, serta pemberian umpan balik yang lebih intensif kepada siswa. Pendekatan ini membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti proses belajar di kelas.



Keberhasilan ini didukung penuh lewat Program KREASI di Kayong Utara yang dilaksanakan oleh Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah, yang konsisten mendampingi sekolah. Dukungan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk materi pelatihan bagi guru, tetapi juga fasilitasi kegiatan yang menunjang keberlangsungan program. Para guru mendapatkan penguatan kapasitas melalui berbagai sesi pelatihan yang berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran literasi dan numerasi.

Pendampingan yang dilakukan berlangsung secara berkelanjutan sejak Januari hingga September 2025. Selama periode tersebut, tim pendamping bersama pihak sekolah secara rutin melakukan refleksi dan evaluasi untuk melihat perkembangan siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan. Proses ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

Kolaborasi antara sekolah dasar tersebut dan KREASI Kayong Utara menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui kerja bersama yang terarah dan berkelanjutan. Dengan capaian saat ini, sekolah semakin berada di jalur yang tepat untuk mencapai standar literasi dan numerasi yang lebih optimal. Upaya yang telah dilakukan juga menjadi dasar penting bagi sekolah untuk terus melanjutkan perbaikan di masa mendatang, sehingga seluruh siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik.





Pemerintah Halmahera Utara Bersama KREASI Luncurkan Peta Jalan Percepatan Literasi dan Numerasi

Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara dengan dukungan KREASI yang dilaksanakan Wahana Visi Indonesia, secara resmi memulai langkah transformatif dalam dunia pendidikan melalui diseminasi Peta Jalan (*Roadmap*) Percepatan Literasi dan Numerasi Halmahera Utara 2025-2030. Dokumen Peta Jalan Literasi dan Numerasi ini menjadi komitmen pemerintah daerah untuk keluar dari zona "merah" capaian literasi dan numerasi serta mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing.

Acara ini dihadiri langsung oleh Wakil Bupati Halmahera Utara Kasman Hi. Ahmad, bersama para kepala OPD terkait pada 10 Februari 2026.

Peta jalan literasi dan numerasi Halmahera Utara 2025-2030 bertujuan untuk menyediakan kerangka kebijakan dan perencanaan tematik yang menjadi acuan bersama bagi pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, dokumen ini agar dapat menyatukan kebijakan, pembelajaran, penguatan guru, asesmen berbasis data, sekolah aman dan inklusif, serta pembiayaan yang berkelanjutan dalam satu kerangka terukur hingga tahun 2030.

Peta Jalan Literasi dan Numerasi Kabupaten Halmahera Utara dilandaskan pada kerangka Global RAPID Framework Unicef tahun 2024, Kerangka kebijakan nasional berupa RPJMN, Kurikulum Nasional, Asesmen Nasional (AN), serta pemanfaatan Rapor Pendidikan sebagai instrumen diagnosis mutu sekolah.

Terakhir peta jalan ini dikerucutkan kedalam kerangka lokal RPJMD Halmahera Utara 2025-2029, termasuk prinsip inklusif dan keberlanjutan. Di level kerangka lokal hal ini sudah termasuk di dalam Program Setara terkait peningkatan literasi dan numerasi, serta terintegrasi di dalam prioritas pembangunan Bappeda Halmahera Utara, terkait Peningkatan pelayanan kesehatan dan akses pendidikan yang inklusif.

Menjawab Tantangan Sistemik

Penyusunan Peta Jalan ini dilatarbelakangi oleh kondisi rendahnya capaian literasi dan numerasi di wilayah Halmahera Utara selama beberapa tahun terakhir. Selain skor asesmen yang belum tuntas, tantangan besar lainnya meliputi kesenjangan pendidikan antarwilayah, keterbatasan bahan bacaan bermutu, serta kapasitas tenaga pendidik yang belum merata.

"Dokumen ini bukan sekadar rencana, melainkan hasil kolaborasi (*co-creation*) yang sudah kita mulai sejak Agustus 2025. Kita ingin memastikan adanya transformasi yang sistemik, bertahap, dan terkoordinasi lintas OPD," ujar Rany Monika Purba selaku Project Manager KREASI Halmahera Utara.

6 Sasaran Strategis dan 53 Aksi Nyata

Peta jalan ini mengintegrasikan kebijakan nasional Kemendikbudristek dengan kearifan lokal melalui -

kerangka RPJMD Halmahera Utara 2025-2029.

Terdapat enam sasaran strategis yang menjadi pilar utama:

- Kebijakan & Tata Kelola Pendidikan: Memperkuat payung hukum lintas dinas.
- Kurikulum dan pembelajaran kontekstual: Implementasi pembelajaran berkualitas di seluruh sekolah.
- Peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan: Peningkatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan.
- Penguatan Sistem Asesmen dan Pendataan: Penguatan data tahunan untuk pengambilan kebijakan.
- Pembangunan ekosistem Pendidikan yang inklusif dan aman: Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah disabilitas.
- Pembiayaan dan kolaborasi berkelanjutan: Alokasi anggaran yang proporsional hingga 2030.

Rencana ini diturunkan ke dalam 21 strategi kunci dan 53 aksi prioritas yang sudah selaras dengan nomenklatur indikator kinerja pemerintah daerah.



Target Menuju 2030

Pemerintah telah menetapkan linimasa yang jelas. Tahun 2025 akan fokus pada konsolidasi dasar dan sistem, diikuti dengan perluasan program pada 2026.

Target puncaknya adalah pada tahun 2030, di mana skor literasi dan numerasi Halmahera Utara diharapkan mencapai kategori "Hijau" dengan sistem yang mandiri dan berkelanjutan.

Untuk mendukung keberhasilan ini, pemerintah akan segera menerbitkan sejumlah regulasi, termasuk:

- Peraturan Bupati (Perbup) tentang Peta Jalan Literasi Numerasi.
- SK Bupati tentang Forum/Pokja Literasi dan Dewan Pendidikan.
- Perbup integrasi budaya lokal (Hibua Lamo) dalam pembelajaran.
- Optimalisasi Dana Desa untuk mendukung PAUD berkualitas.

Quick Wins 2026

Pada tahun 2026, implementasi akan difokuskan pada tiga aksi utama: aksi pengungkit hasil belajar siswa secara langsung, aksi pendorong sistem pendukung, dan penguatan fondasi tata kelola melalui payung hukum.



Mengupayakan Literasi dan Numerasi, Yusri Pilih Jalan Digitalisasi

Yusri merupakan Pengawas Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Halmahera Utara. Berlatar belakang Pendidikan Magister Pendidikan Biologi, Yusri sudah berpengalaman sebagai pendidik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) serta menjadi dosen di IAIN, STKIP, UMMU untuk mata kuliah Biologi.

Yusri mengenal Program KREASI sejak Februari 2025, ia mengikuti sosialisasi terkait pelaksanaan program KREASI yang berfokus pada peningkatan literasi dan numerasi. Dalam sosialisasi tersebut setidaknya ia telah terpapar informasi terkait peningkatan literasi dan numerasi siswa, serta pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Ia juga mendapatkan informasi terkait Adaptasi Perubahan Iklim serta Sekolah Adiwiyata.

Bukan Sekedar Mengawas

“Yang paling berkesan bagi saya adalah saat terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan master trainer kepemimpinan. Dari kegiatan itu, saya mendapatkan banyak ilmu, terutama tentang fungsi kepala madrasah, cara menyusun naskah sekolah, menyusun anggaran BOS, serta bagaimana mengembangkan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah,” ujar Yusri.

Yusri sendiri kini berperan aktif sebagai Master Trainer bagi guru-guru di sekolah, khususnya untuk topik kepemimpinan. Terdapat banyak hal baik yang sudah dipelajari dan dibagikan agar menjadi inspirasi praktik baik bagi para guru. Menurutnya seluruh kegiatan KREASI saling terhubung secara holistik, namun yang paling esensial adalah pelatihan literasi, numerasi, dan digitalisasi. Pelatihan tersebut langsung menasar pada guru dan kepala sekolah, sehingga hasilnya lebih terasa dalam pengelolaan pembelajaran.

Hal tersebut juga terlihat dari pengamatan Yusri bahwa terdapat perubahan positif seperti semangat guru-guru yang semakin meningkat. Banyak madrasah kini sudah memiliki Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) yang lebih baik dan kontekstual.

Ia mengarahkan para kepala madrasah untuk meningkatkan alokasi anggaran literasi dan numerasi dalam perencanaan tahunan. Ia juga sudah membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah-sekolah madrasah binaan.



Dalam upaya advokasinya di instansinya sendiri, ia mendorong penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di madrasah, termasuk pengorganisasian pembelajaran, penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (ARKAS), dan memastikan ada alokasi khusus untuk kegiatan literasi dan numerasi setiap tahunnya.

Peningkatan Literasi dan Numerasi dengan Digitalisasi

“Yang menarik, dalam pelatihan digital bersama WVI, saya semakin memahami banyak fitur Google yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran. Saya menyadari bahwa digitalisasi bukan hal yang sepele; manfaatnya sangat besar. Dari situ saya berinisiatif mengajak rekan-rekan guru untuk menggunakan teknologi digital, bukan hanya untuk media sosial, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran di kelas,” jelas Yusri dalam sesi wawancara yang dilakukan pada 15 Oktober 2025 lalu.

Dalam satu sesi pelatihan KREASI, ia mendapatkan peningkatan kapasitas perihal kemampuan digital dengan memanfaatkan fitur-fitur di dalam google. Pelatihan yang dibawakan oleh Erfan Saputra dari Rumah Pendidikan, Surahman Ancha dari Ruang GTK, serta Marthen Sattu Sambo dari WVI menginspirasi untuk lebih eksploratif lagi dengan fitur-fitur digital tersebut untuk kegiatan belajar dan mengajar.

Tidak berhenti disitu saja, Yusri berupaya meningkatkan literasi dan numerasi melalui kegiatan Galatama (Gerakan Literasi Madrasah). Namun, kegiatan ini masih menghadapi tantangan, terutama keterbatasan buku bacaan berkualitas.

Sebagian besar buku di sekolah masih berupa buku pelajaran, bukan buku bacaan umum yang mendorong minat baca siswa. Menurut saya, perlu ada buku-buku seperti ensiklopedia, cerita bergambar, atau bacaan umum yang menarik.

Selain itu, pembelajaran di sekolah masih belum sepenuhnya terintegrasi dengan digitalisasi. Harapan saya, ke depan ada guru atau komunitas yang mampu membuat materi video atau animasi bertema literasi dan numerasi, agar siswa lebih tertarik belajar melalui media audio-visual.

Yusri juga berharap ada kolaborasi antara perguruan tinggi dan desainer grafis untuk menciptakan media belajar digital yang menarik dan edukatif. Anak-anak akan lebih mudah memahami konsep literasi dan numerasi melalui gambar, suara, dan video yang imajinatif.

Sebagai penutup sesi wawancara, Yusri menyampaikan harapannya untuk pendidikan dan perlindungan anak di Halmahera Utara.

“Menurut saya, yang pertama pendidikan yang berkualitas berawal dari guru yang berkualitas. Kedua guru yang baik harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan masyarakat dan pemerintah,” katanya.

“Selanjutnya pendidikan yang berkualitas juga harus bersinergi dan berkolaborasi, dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang memanusiakan manusia, menumbuhkan cinta damai, toleransi, kasih terhadap sesama, dan kepedulian terhadap lingkungan,” lanjutnya.

“Dengan terciptanya nilai-nilai tersebut, maka secara otomatis akan terwujud perlindungan anak, karena dalam lingkungan yang penuh kasih dan saling menghargai, kekerasan terhadap anak akan berkurang,” tutup Yusri.



Audiensi KREASI dengan Wakil Gubernur Maluku Utara, Perkuat Kolaborasi untuk Tahun Kedua

Menjelang implementasi Program KREASI di tahun kedua, Tim KREASI Save the Children dan Stimulant Institute melakukan audiensi dengan Wakil Gubernur Maluku Utara Sarbin Sehe, di Morotai pada 26 Februari 2026. Audiensi ini bertujuan memperkuat kolaborasi dengan Pemerintah Provinsi Maluku Utara, dalam upaya KREASI meningkatkan mutu pendidikan di Maluku Utara. Dalam pertemuan itu, membahas dampak dari implementasi KREASI sepanjang 2025 serta peluang meningkatkan dampak program dengan dukungan pemerintah provinsi.

Sepanjang 2025, KREASI di Morotai mendampingi 21 SD/MI dan 8 PAUD/TK/RA. Kepala sekolah memperoleh pelatihan kepemimpinan instruksional, sementara guru didampingi menerapkan metode pembelajaran berbasis bermain untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan pendekatan yang lebih partisipatif.

Salah satu intervensi peningkatan literasi dan numerasi dilakukan melalui Klub Literasi dan Numerasi (Catch-Up Club). Klub ini telah menjangkau 418 siswa di sekolah dampingan KREASI Morotai yang mengalami kesulitan belajar, termasuk yang belum mengenal huruf, sejak Juli 2025. Dari jumlah tersebut, sebanyak 107 siswa dilaporkan telah mampu membaca setelah mengikuti pendampingan.

Selain intervensi di kelas, pendampingan juga menghasilkan satu buku praktik baik guru-guru di sekolah dampingan

KREASI Morotai serta satu buku karya siswa berisi puisi dan cerita pendek tentang Morotai sebagai bagian dari penguatan literasi berbasis konteks lokal.

“Implementasi KREASI di Pulau Morotai diperkuat oleh ekosistem pendidikan daerah yang solid melibatkan lintas unit teknis, BPMP, BGTK, LPTK Provinsi Maluku Utara, perguruan tinggi, dan CSO yang secara konsisten melakukan joint monitoring hingga sekolah pelosok. Kolaborasi ini menjadi fondasi dampak program. Untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan praktik baik, kami mengharapkan dukungan strategis Pemerintah Provinsi melalui kebijakan terintegrasi yang menyelaraskan KREASI dengan agenda pembangunan pendidikan daerah.” ujar Yeni, Program Manager Stimulant Institute.

Melalui audiensi ini, KREASI berharap kolaborasi dengan Pemerintah Provinsi Maluku Utara dapat memperluas dukungan kebijakan dan memperkuat keberlanjutan program di daerah, sehingga intervensi yang telah berjalan di Morotai tidak berhenti sebagai proyek pendampingan, melainkan menjadi bagian dari upaya sistematis peningkatan kualitas pendidikan di Maluku Utara.



KREASI Morotai Gelar Lokakarya Perencanaan Pembelajaran Berbasis Data

KREASI Morotai yang dilaksanakan Stimulant Institute, menyelenggarakan Lokakarya Perencanaan Pembelajaran Berbasis Data pada 2-3 Februari 2026. Kegiatan ini sebagai upaya mendukung kepala sekolah memanfaatkan data Rapor Pendidikan dan data capaian belajar peserta didik untuk pengelolaan serta perencanaan sekolah yang lebih efektif.

Kegiatan ini diikuti oleh kepala sekolah dari 29 sekolah dampingan KREASI Morotai. Lokakarya tersebut bertujuan memperkuat kapasitas kepala sekolah dalam melakukan mentoring berbasis data, sehingga mereka dapat memanfaatkan informasi dari Rapor Pendidikan dan data capaian belajar peserta didik sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Selama kegiatan berlangsung, peserta mendapatkan sesi materi yang disampaikan oleh narasumber dari BGTK dan BPMP Provinsi Maluku Utara. Selain pemaparan materi, kegiatan juga diisi dengan diskusi serta praktik membaca dan memanfaatkan data Rapor Pendidikan untuk perencanaan pembelajaran di sekolah.

Melalui kegiatan ini, para peserta diajak untuk memahami lebih dalam indikator-indikator dalam Rapor Pendidikan serta bagaimana data tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam merencanakan perbaikan pembelajaran.

Salah satu peserta, Farida, mengaku mendapatkan banyak pengetahuan baru setelah mengikuti kegiatan tersebut, terutama terkait pemahaman mengenai mutu Rapor Pendidikan.

“Setelah mengikuti pelatihan hari ini, saya mendapatkan banyak ilmu terutama tentang mutu Rapor Pendidikan. Sebagai guru, saya hanya pernah mendengar seperti apa Rapor Pendidikan itu, tetapi hari ini saya bisa melihat langsung. Ada yang baik dan ada yang sedang untuk sekolah saya,” kata Farida.

Melalui lokakarya ini, diharapkan kepala sekolah dapat lebih memahami dan memanfaatkan data rapor pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga perencanaan pembelajaran di sekolah dapat dilakukan secara lebih terarah, berbasis data, dan sesuai dengan kebutuhan.



Cerita Umian dari Morotai, dan Usaha Meningkatkan Literasi dan Numerasi di Sekolah

Sebagai guru kelas 2, sebelum mendapatkan pelatihan dari KREASI Morotai yang dilaksanakan Stimulant Institute, mengenai klub literasi dan numerasi (catch-up club), Umian masih menggunakan cara mengajar yang sederhana. Ia lebih sering menulis di papan tulis dan meminta anak-anak menyalin atau membaca tulisan tersebut. Cara ini memang membantu mereka belajar, tetapi Umian merasa pembelajaran menjadi kurang menarik bagi sebagian anak.

Sebelum adanya klub literasi dan numerasi di sekolah, Umian sebenarnya sudah mencoba membuat beberapa media belajar sederhana. Namun, penggunaan media tersebut masih terbatas dan belum terlalu bervariasi.

Setelah mengikuti pelatihan mentor klub literasi dan numerasi yang diberikan oleh KREASI Morotai, cara Umian mengajar perlahan berubah. Klub literasi dan numerasi sendiri merupakan kegiatan belajar tambahan yang ditujukan untuk membantu anak-anak yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Kehadiran klub ini mendorong Umian untuk lebih sering menggunakan media dan alat peraga dalam pembelajaran.

“Sejak menjadi mentor klub literasi dan numerasi, saya menjadi lebih kreatif dalam membuat berbagai media ajar sehingga anak-anak tidak hanya belajar melalui tulisan di papan tulis, tetapi juga melalui aktivitas yang lebih interaktif,” kata Umian.

Dalam kegiatan literasi di klub tersebut, anak-anak yang masih mengalami kesulitan belajar diajarkan mulai dari pengenalan huruf. Umian membuat media dari karton yang dipotong menjadi lingkaran-lingkaran kecil. Pada setiap potongan karton tersebut ia menuliskan huruf alfabet, baik huruf besar maupun huruf kecil. Setiap huruf dibuat secara terpisah agar anak-anak dapat memegang dan menyusunnya sendiri.

Melalui kegiatan ini, anak-anak tampak lebih antusias belajar mengenal huruf. Mereka dapat mengambil kartu huruf, menyusunnya, dan mencoba membaca bersama.

“Dengan media ajar pengenalan huruf, anak-anak menjadi lebih antusias belajar dan lebih mudah mengenal huruf. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap perlu dilakukan secara berulang agar anak-anak tidak hanya menghafal urutan huruf, tetapi benar-benar memahami huruf dari A sampai Z, baik pelafalan maupun bentuknya,” kata Umian.

Dalam pembelajaran literasi, Umian juga menggunakan gambar yang dicetak dari internet dan ditempel pada karton. Misalnya gambar ayam. Dari gambar tersebut, ia mengajak anak-anak mencari huruf dan menyusunnya menjadi kata “ayam” menggunakan kartu huruf yang telah dibuat.

Kegiatan ini kemudian dikaitkan dengan pembelajaran numerasi. Setelah anak berhasil menyusun kata “ayam”, ia bertanya kepada mereka, “Ayam memiliki berapa kaki?” Ketika anak menjawab dua, Umian melanjutkan dengan pertanyaan lain, seperti huruf apa saja yang membentuk kata “dua”.

“Untuk mengenalkan angka, saya juga menggunakan benda-benda yang ada di sekitar. Misalnya, bentuk angka satu saya kaitkan dengan spidol karena bentuknya mirip, sedangkan angka dua saya samakan dengan bentuk bebek. Pendekatan sederhana ini membantu anak-anak lebih mudah memahami bentuk angka sekaligus cara mengucapkannya,” kata Umian.

Selain itu, Umian juga menggunakan berbagai benda sederhana seperti penutup botol, batu, kelereng, dan sedotan sebagai alat bantu berhitung. Dengan benda-benda tersebut, anak-anak dapat langsung memegang dan menghitung sendiri sehingga proses pembelajaran terasa lebih hidup.

Melalui berbagai kegiatan sederhana tersebut, Umian melihat perubahan pada anak-anak di kelasnya. Mereka menjadi lebih aktif, lebih berani mencoba, dan terlihat lebih menikmati proses belajar. Pengalaman ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sederhana pun dapat membantu meningkatkan literasi dan numerasi anak-anak.



Penerima Manfaat hingga 31 Maret 2026

Dengan data dalam proses verifikasi akhir



Guru

4.691

♂ 1.053 ♀ 3.638



Siswa*

3.123

♂ 1.622 ♀ 1.501 ♿ 38



Kepala Sekolah

825

♂ 315 ♀ 510



Lainnya**

2.956

♂ 1.340 ♀ 1.616

*Melalui Catch-Up Club (perkuat kemampuan literasi & numerasi), Kampanye PAUD (dorong pembelajaran berbasis bermain, Inisiatif perlindungan anak (Keluarga Ramah Anak, TPPK, PATBM untuk ciptakan lingkungan belajar aman dan inklusif)

**Pemerintah, Akademisi LPTK, and Komunitas



Kolaborasi untuk Edukasi
Anak Indonesia

Program KREASI atau Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia didanai oleh Global Partnership for Education (GPE), dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) serta Kementerian Agama (Kemenag) dalam konsorsium Mitra Pendidikan Indonesia (MPI). KREASI dijalankan oleh Save the Children bersama tujuh mitra pelaksana lokal di delapan kabupaten. KREASI bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperkuat pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan siswa.

Informasi lebih lanjut mengenai KREASI:



indonesia-kreasi.or.id



[@Indonesia-KREASI](https://www.youtube.com/@Indonesia-KREASI)



[@kreasinasional](https://www.instagram.com/kreasinasional)